

**PENGARUH PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL  
TERHADAP KETRAMPILAN MEMBACA KRITIS  
PADA SISWA KELAS VII  
MTs MUHAMMADIYAH 1 SALAWATI SORONG**

**SKRIPSI**



**Oleh :**

**Hesli Henderjeta Konjol**

**NIM . 148820122002**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA  
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA, SOSIAL DAN OLAAHRAGA  
UNIVERSITAS PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH SORONG  
TAHUN 202**

## LEMBAR PERSETUJUAN

### PENGARUH PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL TERHADAP KETERAMPILAN MEMBACA KRITIS PADA SISWA KELAS VII DI MTS MUHAMMADIYAH 1 SALAWATI KAB SORONG

NAMA : Hesli Henderjeta Konjol

NIM : 148820122002

Skripsi ini telah disetujui oleh dosen pembimbing program studi pendidikan  
Bahasa Indonesia Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong pada Tanggal 10  
Maret 2026

#### Pembimbing I

Dr. Teguh Yuliandri Putra, M.Pd.  
NIDN. 1416079101



#### Pembimbing II

Siti Fatihaturrahmah Al Jumroh, M.Pd.  
NIDN: 1428079201



**HALAMAN PENGESAHAN**

**PENGARUH PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL TERHADAP  
KETERAMPILAN MEMBACA KRITIS PADA SISWA KELAS VII DI MTS  
MUHAMMADIYAH 1 SALAWATI KAB SORONG**

**NAMA : Hesli Henderjeta Konjol**

**NIM : 148820122002**

Skripsi ini telah disetujui oleh dosen pembimbing program studi pendidikan  
Bahasa Indonesia Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong pada Tanggal 10  
Maret 2026

Pada Tanggal : .....  
Dekan Fakultas Pendidikan Bahasa, Sosial dan Olahraga



Dr. Roni Andri Pramita, M.Pd.  
NIDN. 1411129001

Ketua Penguji

Abdulrahman Hatsama, M.Pd.  
NIDN. 1420092501

Penguji I

Dr. Nouval Rumaf, M.Pd.  
NIDN. 1422089001

Penguji II

Dr. Teguh Yuliandri Putra, M.Pd.  
NIDN. 1416079101

## ABSTRAK

**Hesli Henderjeta Konjol. 2026.** *Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Terhadap Keterampilan Membaca Kritis Pada Siswa Kelas VII Mts Muhammadiyah 1 Salawati sorong.* Skripsi. Pembimbing I: **Dr. Teguh Yuliandri Putra, M.Pd.**; Pembimbing II: **Siti Fatihaturrahmah Al Jumroh, M.Pd.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap keterampilan membaca kritis siswa kelas VII di MTs Muhammadiyah 1 Salawati Kabupaten Sorong serta menganalisis efektivitas implementasinya. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain pre-eksperimen berupa One-Group Pretest-Posttest Design. Populasi dan sampel penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII MTs Muhammadiyah 1 Salawati yang berjumlah 10 orang, menggunakan teknik sampel jenuh. Instrumen pengumpulan data meliputi lembar observasi dan tes hasil belajar berupa soal pilihan ganda. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca kritis siswa yang signifikan. Nilai rata-rata siswa meningkat dari 63 pada pre-test menjadi 87 pada post-test. Berdasarkan analisis statistik menggunakan uji paired sample t-test dengan bantuan SPSS 22, diperoleh nilai t hitung (4,619) > ttabel (2,262) dengan taraf signifikansi  $0,001 < 0,05$ . Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual terhadap keterampilan membaca kritis siswa kelas VII di MTs Muhammadiyah 1 Salawati Kabupaten Sorong, sehingga hipotesis H1 diterima.

**Kata Kunci:** Pembelajaran Kontekstual, Membaca Kritis, Bahasa Indonesia.

## **ABSTRACT**

**Hesli Henderjeta Konjol. 2026. *The Effect of Contextual Learning on Critical Reading Skills in 7th-grade students of MTs Muhammadiyah 1 Salawati Sorong*. Undergraduate thesis. Advisor I: Dr. Teguh Yuliandri Putra, M.Pd.; Advisor II: Siti Fatihaturrahmah Al Jumroh, M.Pd.**

This study aims to determine the effect of the Contextual Teaching and Learning (CTL) approach on the critical reading skills of 7th-grade students at MTs Muhammadiyah 1 Salawati, Sorong Regency, and to analyze the effectiveness of its implementation. The research method used is quantitative with a pre-experimental design, specifically the One-Group Pretest-Posttest Design. The population and sample for this study consisted of all 10 students in class VII at MTs Muhammadiyah 1 Salawati, utilizing a saturated sampling technique. Data collection instruments included observation sheets and learning outcome tests in the form of multiple-choice questions. The results showed a significant improvement in students' critical reading abilities. The students' mean score increased from 63 in the pre-test to 87 in the post-test. Based on statistical analysis using the paired sample t-test with SPSS 22, the obtained t-count (4.619) > t-table (2.262) with a significance level of  $0.001 < 0.05$ . In conclusion, there is a significant influence of the implementation of the contextual teaching and learning approach on the critical reading skills of 7th-grade students at MTs Muhammadiyah 1 Salawati, Sorong Regency, thereby accepting the H1 hypothesis.

**Keywords:** Contextual Teaching and Learning, Critical Reading, Indonesian Language

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Warahmatullahllahi Wabarakatu.*

Puji syukur kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta' ala atas segala rahmat dan karunia Nya, sehinga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan Skripsi penelitian ini dengan judul **Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Terhadap Keterampilan Membaca Kritis Pada Siswa Kelas VII MTs Muhammadiyah 1 Salawati Kab Sorong**" ini dengan baik dan tepat waktu.

Skripsi penelitian ini di susun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan tugas mata kuliah yang merupakan bagian integral dari program studi pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong

Dalam proses penyusunan proposal ini, saya telah berusaha semaksimal mungkin untuk menyajikan informasi yang lengkap, akurat, dan relevan. Peneliti juga menyadari bahwa dalam penyusunan ini, masih terdapat kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu,peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak untuk perbaikan di masa mendatang untuk itu peneliti banyak mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Rustamadji, M.Si. selaku Rektor Universitas Pendidikan Muhammadiyah UNIMUDA sorong
2. Dr. Roni Andri Pramita, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Bahasa, Sosial dan Olahraga, Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong
3. Siti Fatihaturrahmah Al Jumroh, M.Pd. selaku ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
4. Dr. Teguh Yuliandri Putra, M.Pd. selaku dosen pembimbing 1 yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan waktu yang sangat berharga dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Siti Fatihaturrahmah Al Jumroh, M.Pd. selaku dosen pembimbing 2 yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan waktu yang sangat berharga dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Semua pihak yang telah membantu melancarkan penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

## DAFTAR ISI

|                                                                                                           |            |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|
| <b>LEMBAR JUDUL SKRIPSI PENELITIAN .....</b>                                                              | <b>i</b>   |
| <b>LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI. ....</b>                                                                   | <b>iii</b> |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>                                                                           | <b>iv</b>  |
| <b>KATA PENGATAR.....</b>                                                                                 | <b>vi</b>  |
| <b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>                                                                            | <b>1</b>   |
| 1.1 Latar Belakang .....                                                                                  | 1          |
| 1.2 Rumusan Masalah .....                                                                                 | 7          |
| 1.3 Tujuan Penelitian.....                                                                                | 7          |
| 1.4 Manfaat Penelitian.....                                                                               | 7          |
| 1. Manfaat Teoritis .....                                                                                 | 8          |
| 2. Manfaat Praktis .....                                                                                  | 8          |
| <b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>                                                                       | <b>10</b>  |
| <b>2.1 Konsep Ketrampilan Membaca Kritis.....</b>                                                         | <b>10</b>  |
| 2.1.1 Hakikat Ruang Lingkup Membaca.....                                                                  | 10         |
| a. Pengertian Membaca.....                                                                                | 10         |
| b. Ruang Lingkup Membaca.....                                                                             | 10         |
| c. Tahap Membaca .....                                                                                    | 10         |
| 2.1.2 Definisi Ketrampilan Membaca Kritis .....                                                           | 11         |
| 2.1.3 Komponen Utama Ketrampilan Membaca Kritis.....                                                      | 12         |
| 2.1.4 Pentingnya keterampilan membaca kritis dalam pendidikan.....                                        | 15         |
| 2.1.5 Manfaat pentingnya membaca kritis .....                                                             | 16         |
| <b>2.2 Pendekatan Kontekstual.....</b>                                                                    | <b>18</b>  |
| 2.2.1 Pengertian Pendekatan Kontekstual / <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL). ....             | 18         |
| 2.2.2 Tujuan Pendekatan Kontekstual / <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL).....                  | 19         |
| 2.2.3 Karakteristik Pendekatan Kontekstual/ <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL).....            | 20         |
| 2.2.4 Kelebihan dan Kekurangan Pendekatan Kontekstual/ <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL)..... | 20         |
| 2.2.5 Langkah-Langkah Pendekatan Kontekstual/ <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL).....          | 22         |

|                                                                 |           |
|-----------------------------------------------------------------|-----------|
| <b>2.3 Penelitian Terdahulu (<i>Previous Research</i>).....</b> | <b>26</b> |
| <b>2.4 Kerangka Penelitian .....</b>                            | <b>27</b> |
| <b>BAB III METODELOGI PENELITIAN.....</b>                       | <b>30</b> |
| <b>3.1 Desain Penelitian.....</b>                               | <b>30</b> |
| <b>3.2 Populasi dan Sampel.....</b>                             | <b>30</b> |
| 3.2.1 Populasi.....                                             | 30        |
| 3.2.2 Sampel.....                                               | 31        |
| <b>3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian.....</b>                     | <b>31</b> |
| <b>3.4 Teknik Pengumpulan Data.....</b>                         | <b>33</b> |
| 3.4.1 Wawancara.....                                            | 33        |
| 3.4.2 Obsevasi.....                                             | 33        |
| 3.4.3 Dokumentasi.....                                          | 34        |
| <b>3.5 Insrumen Penelitian.....</b>                             | <b>34</b> |
| 3.5.1 Wawancara.....                                            | 35        |
| 3.5.2 Observasi.....                                            | 36        |
| 3.5.3 Reduksi Data.....                                         | 37        |
| 3.5.4 Penyajian Data.....                                       | 37        |
| 3.5.5 Teknik Analisis data.....                                 | 37        |
| 3.5.6 Verikasi Data.....                                        | 38        |
| 3.5.7 Penarikan Kesimpulan.....                                 | 38        |
| <b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>                         | <b>37</b> |
| <b>4.1 Hasil Penelitian.....</b>                                | <b>37</b> |
| 4.1.1 Profil Sekolah.....                                       | 37        |
| 4.1.2 Uji Validasi.....                                         | 38        |
| 4.1.3 Uji Reliabilitas.....                                     | 38        |
| 4.1.4 Analisis Deskriptif.....                                  | 39        |
| 4.1.5 Uji Normalitas.....                                       | 42        |
| 4.1.6 Uji Hipotesis.....                                        | 43        |
| <b>4.2 Pembahasan.....</b>                                      | <b>44</b> |
| <b>BAB V KESIMPULAN DA SARAN.....</b>                           | <b>47</b> |
| <b>5.1 Kesimpulan .....</b>                                     | <b>47</b> |
| <b>5.2 Saran.....</b>                                           | <b>47</b> |

|                                                                                    |           |
|------------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>                                                         | <b>40</b> |
| <b>Daftar Lampiran.....</b>                                                        | <b>41</b> |
| <b>Lampran Gambar dan tabel.....</b>                                               | <b>40</b> |
| 1. Gambar 2.4 Kerangka Berpikir.....                                               | 29        |
| 2. Tabel Kisi-kisi Intrumen Penelitian.....                                        | 34        |
| 3. Gambar Tabel Langkah-langka Pendekatan Kontekstual Dalam<br>Membaca Kritis..... | 23        |
| <b>Gambar Foto dokumentasi .....</b>                                               | <b>42</b> |

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Secara umum, Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi Republik Indonesia. Secara historis, fondasi bahasa ini diletakkan pada peristiwa Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928, di mana para pemuda dari berbagai latar belakang etnis bersepakat untuk menjunjung bahasa persatuan, Bahasa Indonesia. Secara yuridis, kedudukannya diperkuat dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 36 yang menetapkannya sebagai bahasa negara. Bahasa Indonesia sendiri berakar dari bahasa Melayu yang telah mengalami proses standardisasi dan pengembangan kosakata secara luas.

Dalam konteks regional, Bahasa Indonesia berfungsi sebagai *lingua franca* atau bahasa perhubungan yang menjembatani komunikasi antarberbagai daerah di Indonesia. Mengingat Indonesia memiliki lebih dari 700 bahasa daerah, Bahasa Indonesia menjadi alat komunikasi utama yang memungkinkan warga dari satu wilayah (misalnya Sumatera) dapat berinteraksi secara efektif dengan warga dari wilayah lain (misalnya Papua). Peran ini sangat krusial dalam memperlancar mobilitas penduduk, perdagangan antarpulau, dan koordinasi pembangunan nasional.

Meskipun berfungsi sebagai jembatan komunikasi yang seragam, penggunaan Bahasa Indonesia di tingkat regional seringkali memunculkan variasi atau dialek regional. Dialek ini biasanya dipengaruhi oleh aksen, intonasi, dan serapan kosakata dari bahasa daerah dominan di wilayah tersebut. Misalnya, Bahasa Indonesia yang dituturkan di Medan memiliki karakteristik yang berbeda dengan yang dituturkan di Solo atau Manado. Namun, variasi ini tetap berada dalam koridor pemahaman bersama, sehingga fungsi utamanya sebagai alat komunikasi lintas wilayah tetap terjaga dengan baik.

Pada tingkat lokal atau mikro, Bahasa Indonesia berinteraksi secara langsung dengan bahasa ibu atau bahasa daerah yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Di lingkungan keluarga dan komunitas adat, bahasa daerah seringkali tetap menjadi pilihan utama untuk komunikasi emosional

dan pelestarian tradisi. Namun, terdapat pergeseran penggunaan bahasa di mana generasi muda di perkotaan cenderung lebih sering menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama mereka, yang terkadang mengancam vitalitas bahasa daerah setempat

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa adalah keterampilan membaca kritis. Keterampilan ini sangat penting karena memungkinkan siswa untuk memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi yang mereka baca, sehingga dapat membuat keputusan atau mengambil kesimpulan yang tepat. Di Indonesia, kemampuan membaca kritis siswa masih menjadi perhatian utama. Berdasarkan laporan dari PISA (*Programme for International Student Assessment*), kemampuan membaca kritis siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata internasional. Hal ini menunjukkan bahwa upaya untuk meningkatkan keterampilan membaca kritis sangat diperlukan.

Tahun 2022. PISA Merupakan studi internasional yang dilakukan oleh Organisasi Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (OECD) untuk menilai kinerja pendidikan siswa berusia 15 tahun di seluruh dunia. Setiap tiga tahun sekali, PISA mengukur kemampuan siswa dalam matematika, sains, dan literasi membaca dengan fokus pada penerapan pengetahuan dalam konteks nyata. Hasilnya digunakan untuk membandingkan sistem pendidikan antar negara dan mendorong perbaikan kebijakan pendidikan secara global. Di Indonesia, partisipasi PISA dimulai sejak 2009, meskipun skor nasional sering kali masih di bawah rata-rata OECD, mencerminkan tantangan seperti ketimpangan akses pendidikan dan kualitas guru. Untuk hasil spesifik tahun 2022, Anda bisa merujuk laporan resmi dari OECD atau Kementerian Pendidikan Indonesia.

Pendekatan kontekstual adalah konsep pembelajaran yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa. Pendekatan ini mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang mereka miliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Berbeda dengan metode tradisional yang berfokus pada penghafalan fakta, CTL lebih mengutamakan strategi pembelajaran daripada

hasil akhir, di mana proses belajar berlangsung secara alamiah melalui kegiatan siswa yang bekerja dan mengalami secara langsung. Dengan demikian, siswa dapat lebih mudah memahami teks dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka.

Fenomena ini semakin didukung oleh temuan bahwa membaca merupakan kegiatan yang erat kaitannya dengan pembelajaran kontekstual khususnya Siswa Kelas VII MTs Muhammadiyah 1 Salawati Kab Sorong. Pada pengamatan yang dilakukan di sekolah MTs Muhammadiyah bahwa belum sepenuhnya semua siswa dapat membaca dengan lancar, bahkan ada yang membacanya masih eja-eja. Karena salah satu proses jenis untuk membaca yang rasional agar mencapai indikator yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa agar mencapai indikator berpikir kritis adalah dengan melalui kegiatan membaca pemahaman.

Membaca pemahaman adalah kemampuan untuk memahami dan menginterpretasi teks secara tepat.' (Grabe and Saller dalam Nurman Antony, 2010, hlm. 40).

Ruang lingkup membaca Membaca merupakan salah satu jenis membaca intensif yang dilakukan dengan membaca di dalam hati, pemahaman ini merupakan salah satu jenis membaca yang dilakukan oleh siswa di sekolah. Observasi awal yang dilakukan di MTs Muhammadiyah 1

Salawati Kab Sorong mengindikasikan bahwa keterlibatan Siswa dalam melaksanakan setiap tahap dalam melakukan kegiatan membaca kritis, dapat dilaksanakan dengan pemahaman yang dimulai dari beberapa tahap.

Membaca Permulaan (*Early Reading*) : Fokus pada pengenalan huruf, suku kata, dan kata sederhana. Termasuk membaca suku kata berpola (misalnya, KV-KV seperti "ka-a"), membaca kata tunggal, dan membaca kalimat pendek. Ini adalah fondasi untuk anak usia TK/Sekolah Dasar, di mana pembaca belajar mengenal arah membaca (kiri ke kanan) dan konfigurasi huruf.

Membaca Pemahaman (*Comprehension Reading*) : Kemampuan memahami makna tersurat dan tersirat. Pembaca mengintegrasikan informasi dari kalimat dan paragraf, termasuk inferensi (penarikan kesimpulan). Ini

dasar untuk semua pembelajaran akademik. Membaca Cepat (*Speed Reading*) : Meningkatkan kecepatan tanpa mengorbankan pemahaman esensial. Melibatkan fiksasi mata yang luas (melihat beberapa kata sekaligus) dan menghindari subvokalisasi (membaca dalam hati). Kecepatan normal siswa adalah 200-300 kata/menit, sedangkan ahli bisa mencapai 500+ kata/menit.

Membaca Kritis (*Critical Reading*) : Tingkat lanjut yang mengevaluasi validitas teks, mengidentifikasi bias, dan merefleksikan argumen. Pembaca menganalisis motif penulis dan membandingkan sumber, penting untuk literasi digital.

Ruang lingkup membaca yang merujuk pada cakupan komprehensif dari aktivitas membaca, yang mencakup berbagai aspek mulai dari pengenalan dasar hingga aplikasi tingkat lanjut. Ini adalah konsep sentral dalam pendidikan bahasa dan linguistik, yang menekankan bahwa membaca bukan hanya proses pasif mengenali simbol, melainkan interaksi aktif untuk membangun makna membaca yang baik dan sering dibahas dalam konteks pembelajaran membaca permulaan (*early reading*) hingga literasi dewasa, dengan fokus pada pengembangan keterampilan kognitif, linguistik, dan sosial

Sebagai alternatif metode yang ditawarkan adalah dengan model pembelajaran kontekstual atau contextual teaching and learning (CTL). Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan di dalam kelas dengan situasi nyata yang ada di dunia siswa (subjek) dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sehari-hari (Baharuddin, 2007: 137). Pada mulanya siswa akan diajak untuk membaca beberapa kata yang sudah ia kenal di kesehariannya. Kemudian dari kata-kata tersebut guru atau peneliti nantinya akan mengacak huruf-huruf tersebut kemudian meminta siswa untuk membacanya, sesuai dengan konsep membaca yang sudah dikenal anak, yaitu bagaimana menyuarakan huruf yang satu dengan yang lain sehingga membentuk suatu suku kata, yang kemudian akan berlanjut menjadi sebuah kata. Alasan dipilihnya konsep pembelajaran kontekstual adalah karena dalam pembelajaran kontekstual mengutamakan sifat empiris yang berasal dari

dalam diri siswa itu sendiri dan bukan berasal dari orang lain (guru hanya sebagai perantara saja). Sehingga diharapkan anak memiliki rasa percaya diri dan motivasi yang cukup untuk melakukan proses pembelajaran, dengan tujuan akhir meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak.

Urgensitas penelitian ini adalah mengenai penerapan pendekatan kontekstual terhadap keterampilan membaca kritis siswa kelas VII di MTs Muhammadiyah 1 Salawati Sorong sangat penting dilakukan mengingat beberapa faktor kunci. Pertama, kemampuan membaca kritis merupakan kompetensi dasar yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan, terutama dalam era informasi saat ini di mana siswa harus mampu memilah, menganalisis, dan menilai informasi secara kritis dan tepat. Kedua, pendekatan kontekstual sebagai salah satu metode pembelajaran yang menekankan keterkaitan materi dengan kehidupan nyata siswa, diyakini mampu meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa dalam membaca. Dengan demikian, penerapan pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan membaca kritis siswa secara signifikan.

Dengan menggunakan pendekatan kontekstual, guru berperan sebagai pembimbing, memilih bahan-bahan belajar, membantu siswa dalam mengaitkan materi sistem persamaan linear dengan kehidupan mereka sehari-hari, sehingga materi tersebut akan lebih mudah dipahami oleh siswa karena dalam hal ini siswa benar-benar mengalami dan menemukan apa yang dipelajarinya, bukan dari apa kata guru, dengan demikian siswa diharapkan mempunyai kemampuan berpikir kritis. Berikut penjabaran penelitian terdahulu yang berupa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Sejumlah penelitian telah mengonfirmasi efektivitas CTL terhadap peningkatan kemampuan membaca pemahaman. Menurut Suryani & Handayani (2020) menyimpulkan bahwa CTL dapat meningkatkan hasil belajar membaca siswa sekolah SMP hingga 60% dibanding metode tradisional.

Hasanah & Dewi (2021) membuktikan bahwa pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan sekitar mampu menumbuhkan rasa ingin tahu dan memperkuat daya ingat terhadap isi bacaan. Ulviani (2022) dan Rahmadani & Ulviani (2024) memperlihatkan bahwa pendekatan ini juga

dapat diintegrasikan dengan teknologi digital untuk memperluas konteks bacaan dan meningkatkan motivasi siswa. Keseluruhan penelitian tersebut menunjukkan bahwa CTL bukan hanya memperkuat aspek kognitif dalam membaca, tetapi juga mengembangkan ketrampilan berpikir yang efektif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif dan relevan, serta memberikan gambaran tentang strategi yang tepat dalam mengembangkan keterampilan membaca kritis siswa. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi pengembangan kurikulum dan pembelajaran berbasis pendekatan kontekstual di tingkat madrasah maupun sekolah lain yang sejenis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dan peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul **Pengaruh Pembelajaran Kontekstual terhadap Keterampilan Membaca Kritis pada Siswa Kelas VII MTs Muhammadiyah 1 Salawati Kab Sorong**. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan membaca kritis. Dan Salah satu pendekatan kontekstual yang dianggap penting dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, di rumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap keterampilan membaca kritis pada siswa kelas VII MTs Muhammadiyah 1 Salawati sorong?
2. Bagaimana implementasi pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran membaca kritis pada siswa kelas VII MTs Muhammadiyah 1 Salawati sorong?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah pembelajaran kontekstual berpengaruh terhadap keterampilan membaca kritis pada siswa kelas VII MTs Muhammadiyah 1

Salawati Sorong.

2. Untuk menganalisis efektivitas pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran pada siswa kelas VII MTs Muhammadiyah 1 Salawati Sorong.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, baik manfaat praktis maupun manfaat teoritis:

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Mengembangkan teori atau pengetahuan baru mengenai hasil belajar Bahasa Indonesia melalui penerapan pendekatan kontekstual.
- b. Sebagai bahan pertimbangan dalam Menyusun program pembelajaran serta menentukan pendekatan pembelajaran yang tepat untuk hasil belajar siswa.
- c. Sebagai dasar bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan pengetahuan melalui karakter/sikap siswa yang di kaitkan dengan kehidupan sehari-hari.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi siswa
  - Yaitu untuk membantu Siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif.
  - Membangun karakter siswa melalui pengetahuan serta ketrampilan yang di dapat dari materi pelajaran, serta lebih percaya diri dalam melakukan sesuatu.
- b. Bagi guru
  - Memperbaiki, menerapkan, dan meningkatkan proses pembelajaran. Dan lebih mengembangkan diri agar menjadi guru yang professional.
  - Sebagai bahan ajar ataupun masukan bagi guru agar lebih meningkatkan mutu Pendidikan di kelas dan juga sebagai sumber informasi terkait pendekatan pembelajaran yang efektif seperti pendekatan kontekstual.
- c. Bagi sekolah

- Membantu dan meningkatkan mutu Pendidikan dan martabat sekolah.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Untuk menginspirasi peneliti selanjutnya untuk menciptakan solusi baru atau produk yang bermanfaat. Temuan penelitian dapat memicu ide-ide kreatif yang mendorong perkembangan teknologi atau layanan baru

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 KONSEP KETRAMPILAN MEMBACA KRITIS**

##### **2.1.1 Hakikat Ruang Lingkup Membaca**

###### **a. Pengertian Membaca**

Membaca adalah proses mental kompleks yang melibatkan interaksi antara simbol grafis (tanda baca, huruf, kata) dengan makna semantik, pragmatis, dan sosiolinguistik. Secara etimologis, istilah "membaca" berasal dari bahasa Latin *legere*, yang berarti "memilih" atau "menyaring", menekankan seleksi informasi daripada sekadar pengucapan suara. Dalam teori pendidikan, membaca bukanlah aktivitas pasif, melainkan proses aktif yang membangun pemahaman melalui inferensi, prediksi, dan evaluasi.

Yang dirumuskan oleh Kenneth Goodman (1970-an), membaca dilihat sebagai proses "guessing game" di mana pembaca menggunakan petunjuk fonologis, morfologis, sintaksis, semantis, dan pragmatis untuk memprediksi makna teks. Teori ini menekankan bahwa membaca adalah proses holistik, bukan linier (dari kiri ke kanan saja), dan dipengaruhi oleh konteks budaya serta pengalaman sebelumnya. Contoh: Saat membaca cerita anak, siswa SMP menggunakan petunjuk gambar untuk menebak plot, yang mendukung literasi awal. Dipopulerkan oleh Frank Smith (1970-an), membaca adalah interaksi antara teks, pembaca, dan konteks. Pembaca tidak hanya "membaca" teks, tapi juga "menciptakan" makna melalui dialog internal. Ini relevan untuk membaca kritis di SMP, di mana siswa diajak menganalisis teks berita untuk bedakan fakta dan opini.

Menurut David Share (1995), membaca melibatkan representasi ganda fonologis (suara) dan semantis (makna)—yang saling mendukung. Di tingkat SMP, ini berarti membaca bukan hanya hafalan kosakata, tapi integrasi dengan pengalaman nyata, seperti membaca teks eksposisi tentang isu lingkungan. Dalam konteks Bahasa Indonesia SMP, membaca

didefinisikan sebagai kemampuan memahami, menganalisis, dan mereproduksi teks untuk tujuan komunikatif, sesuai Kurikulum Merdeka.

Hakekatnya adalah membaca sebagai alat untuk berpikir kritis, bukan sekadar decoding simbol .

#### **b. Ruang Lingkup Membaca**

Ruang lingkup membaca merujuk pada batasan wilayah kajian yang mencakup jenis teks, konteks penggunaan, dan aspek psikologis-sosial. Ini menentukan "apa yang dibaca" dan "bagaimana dibaca", dengan fokus pada perkembangan siswa dari pemula hingga ahli. Ruang lingkup ini dinamis, dipengaruhi oleh kurikulum, teknologi, dan konteks budaya Indonesia.

1. Teori Genre Text (Genre Approach) : Dikembangkan oleh Michael Halliday (1975) dan Royce Martin (1994), ruang lingkup membaca dibagi berdasarkan genre teks (genre theory), seperti naratif (cerita), deskriptif (deskripsi), ekspositori (informasi), persuasif (argumen), dan prosedural (instruksi). Di SMP, ruang lingkup ini mencakup teks sastra (puisi, dongeng) dan non-sastra (berita, manual), dengan penekanan pada fungsi sosial teks. Contoh: Siswa membaca teks eksposisi untuk memahami isu sosial, yang mendukung literasi digital .
2. Teori Linguistik Sosial (Social Constructivism) : Dari Lev Vygotsky (1978), ruang lingkup membaca adalah interaksi sosial di zona perkembangan proksimal (ZPD), di mana siswa belajar membaca melalui scaffolding guru/orang dewasa. Ruang lingkungannya mencakup konteks budaya, seperti membaca teks lokal (lagu daerah) versus global (media internasional). Di Indonesia, ini relevan untuk membaca multilingual di SMP .
3. Teori Multimodal Reading : Dari Gunther Kress dan Theo van Leeuwen (2006), ruang lingkup membaca melampaui teks tulis ke multimodal (gambar, audio, video), terutama di era digital. Untuk SMP, ini mencakup membaca infografis atau podcast, dengan ruang lingkup yang lebih luas untuk literasi lintas media .

Ruang lingkup membaca di SMP Bahasa Indonesia mencakup:

- a) **Aspek Teknis:** Decoding (pengucapan), fluency (kelancaran), dan vocabulary (kosakata).
- b) **Aspek Kognitif:** Pemahaman (reading comprehension), analisis

(critical reading), dan sintesis (creative interpretation).

- c) **Aspek Afektif-Sosial:** Motivasi membaca dan kolaborasi (misalnya, diskusi kelompok tentang teks iklan). Batasi ruang lingkup untuk menghindari overload, seperti fokus pada teks 100-200 kata untuk siswa kelas VII .

### c. Tahap Membaca

Tahap membaca mengacu pada perkembangan proses membaca dari dasar hingga mahir, yang dipengaruhi oleh usia, pengalaman, dan metode pengajaran. Di tingkat SMP, tahap ini mencakup transisi dari membaca permulaan ke membaca kritis, dengan dukungan teori seperti teori tahap Piaget atau teori proses membaca Goodman.

1. Teori Tahap Goodman (Reading Process Stages) : Goodman (1970-an) membagi membaca menjadi lima tahap: (1) Persepsi (deteksi simbol), (2) Dekoding (translasi ke bunyi/kata), (3) Pemahaman (inferensi makna), (4) Analisis (evaluasi), dan (5) Refleksi (revisi). Di SMP, tahap ini adaptif untuk membaca kritis, di mana siswa menganalisis bias dalam teks .
2. Teori Tahap Piaget-Cognitive Development : Jean Piaget (1950-an) mengintegrasikan membaca ke tahap operasional konkret (usia 7-11 tahun) dan formal (11+ tahun). Tahap SMP (formal operational) memungkinkan abstraksi, seperti membaca metafora dalam puisi. Contoh: Siswa kelas VIII belajar membaca teks argumentatif untuk berpikir deduktif .
3. Model Tahap Moats (Phases of Reading Development) : Carol Chomsky dan Laura Moats (2000-an) membagi menjadi enam fase: (1) Pra-membaca (simbol), (2) Instruksional (decoding dasar), (3) Transisi (fluency), (4) Profesional (pemahaman mendalam), (5) Otomatis (reflexive), dan (6) Kritis (analisis). Di SMP, fase 4-5 dominan, dengan penekanan pada membaca kritis untuk literasi digital .

Tahap-tahap spesifik untuk siswa SMP:

1. Tahap Permulaan (Grades 7-8): Fokus decoding dan pemahaman literal (apa yang tertulis). Latih dengan teks sederhana seperti cerita anak.

2. Tahap Transisi (Grade 8): Bangun fluency dan inferensi (apa yang tersirat). Gunakan CTL untuk membaca teks iklan.
3. Tahap Mahir/Kritis (Grade 9): Analisis, evaluasi, dan sintesis (kritik teks).  
Contoh: Bedakan fakta-opini dalam berita, sesuai Kurikulum 2013/Merdeka

### **2.1.2 Hakikat Ketrampilan Membaca Kritis**

Membaca kritis merupakan keterampilan penting yang memungkinkan individu untuk memahami, mengevaluasi, dan menafsirkan informasi secara mendalam. Keterampilan ini melibatkan serangkaian proses mental yang kompleks, yang tidak hanya bergantung pada kemampuan membaca dasar, tetapi juga pada kemampuan berpikir tingkat tinggi,

Membaca merupakan salah satu cara seseorang untuk mendapat pengetahuan melalui sumber - sumber tekstual seperti buku, artikel, koran, dan sebagainya dengan mata atau pandangan sebagai alat utamanya. Pengertian luasnya membaca bukan hanya persepsi visual terhadap kata kata saja tetapi juga untuk angka, gambar, diagram serta tabel yang memiliki makna tertentu (Purwati, 2014). Menurut Tarigan pada tahun 2008 membaca adalah proses yang dilakukan pembaca agar mendapat pesan yang hendak disampaikan penulis melalui media kata atau bahasa tulis.

Sedangkan menurut Departemen Pendidikan dan Budaya tahun 1985 dalam Departemen Pendidikan Nasional tahun 2009 membaca adalah proses pengolahan bacaan secara kritis dan kreatif yang dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh tentang bacaan tersebut dan penilaian terhadap keadaan, nilai, fungsi dan dampak dari bacaan tersebut (Purwati, 2014). Dari berbagai pengertian tersebut membaca bertujuan agar pembaca mendapat informasi dari penulis dari sumber tekstual yang bukan hanya dari kata kata verbal, tetapi juga angka, gambar, diagram serta tabel yang memiliki makna tersendiri.

Secara umum, membaca kritis bisa didefinisikan sebagai proses memahami teks dengan cara menganalisis, mengevaluasi, dan menafsirkan informasi yang terkandung di dalamnya. Membaca kritis tidak hanya sekadar

memahami makna literal dari kata-kata, tetapi juga melibatkan penilaian terhadap argumen, mengidentifikasi bias, dan mengevaluasi validitas informasi.

### **2.1.3 Komponen Utama Keterampilan Membaca Kritis**

Membaca kritis adalah kemampuan untuk menganalisis, menilai, dan memahami teks dengan cara yang mendalam dan reflektif. Keterampilan ini penting untuk mengembangkan kemampuan berpikir analitis dan membuat keputusan yang berbasis informasi. Berikut ini adalah beberapa komponen utama keterampilan membaca kritis:

#### **1. Pemahaman Konteks**

Untuk membaca secara kritis, pembaca harus bisa memahami konteks dari teks yang dibaca. Ini meliputi:

- a. Latar Belakang: Mengetahui latar belakang penulis dan tujuan penulisan.
- b. Tujuan Teks: Memahami alasan mengapa teks ditulis dan apa yang ingin dicapai oleh penulis.
- c. Situasi dan Kondisi: Mengetahui situasi dan kondisi sosial, politik, atau budaya yang relevan pada saat teks ditulis.

#### **2. Identifikasi Ide Utama**

Pembaca kritis harus mampu mengidentifikasi ide utama dalam teks. Ini mencakup:

- a. Ringkasan: Meringkas isi teks secara singkat namun jelas.
- b. Gagasan Sentral: Menemukan gagasan utama yang menjadi inti dari teks.

#### **3. Analisis Argumen**

Analisis argumen adalah kemampuan untuk memahami dan mengevaluasi argumen yang disajikan dalam teks. Aspek penting dari analisis argumen meliputi:

- a. Klaim: Mengidentifikasi klaim utama dan klaim pendukung dalam teks.
- b. Bukti: Menilai bukti yang digunakan untuk mendukung klaim.
- c. Logika: Memeriksa apakah argumen disusun secara logis dan koheren.

#### 4 Evaluasi Kredibilitas

Mengevaluasi kredibilitas sumber dan isi teks adalah komponen penting dari membaca kritis. Ini melibatkan:

- a. Keandalan Sumber: Menentukan apakah sumber informasi dapat dipercaya.
- b. Bias Penulis: Mengidentifikasi kemungkinan bias dari penulis dan bagaimana itu mempengaruhi isi teks.
- c. Fakta vs. Opini: Memisahkan fakta dari opini untuk memahami informasi yang disajikan.

#### 5. Refleksi dan Interpretasi

Setelah membaca, pembaca kritis harus mampu merefleksikan dan menginterpretasikan teks. Ini mencakup:

- a. Refleksi Pribadi: Menghubungkan isi teks dengan pengalaman dan pengetahuan pribadi.
- b. Interpretasi: Mengembangkan interpretasi yang mendalam dan pribadi mengenai makna teks.

Dengan memahami dan menguasai komponen-komponen ini, pembaca dapat meningkatkan kemampuan membaca kritis mereka, yang sangat berguna dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari pendidikan hingga pengambilan keputusan dalam konteks profesional dan pribadi

Teknik membaca kritis adalah dengan SQ3R yang diperkenalkan oleh Francis Robinson. Teknik tersebut di tujuan agar pembaca dapat memperoleh pesan dari apa yang dibaca sebagai bahan penyelesaian tugas. Istilah SQ3R sendiri merupakan singkatan dari *survey*, *question*, *read*, *recite* dan *review* (Purwati, 2014).

Istilah SQ3R adalah

- S (survey) : meninjau,
- Q (question) : menanyakan,
- R (read) : membaca,
- R (recite) : menyatakan kembali secara lisan, dan
- R (review) : membaca ulang.

**Survey** atau meninjau adalah membaca keseluruhan agar dapat gambaran

keseluruhan tentang apa yang dibaca. Dalam melakukan teknik tersebut, pembaca memperhatikan judul utama tulisan, sub – subjudul dalam bacaan, gambar atau ilustrasi, grafik, membaca sebagai pendahuluan, isi, dan akhir buku.

**Question** atau pertanyaan yang merupakan langkah membaca kritis dengan menyusun pertanyaan yang berkaitan dengan apa yang ingin disampaikan penulis guna tersalurkan kepada pembaca. Pertanyaan yang dituliskan oleh pembaca dapat menjadi suatu sarana bagi pembaca untuk menjadi panduan membaca. Dari sini, pembaca akan mencari jawaban dari bacaan tersebut.

**Read** atau membaca guna menyelesaikan masalah yang telah dituliskan di daftar pertanyaan sebelumnya. Ketika membaca, pembaca juga perlu menuliskan apa saja persoalan tambahan yang telah pembaca temukan. Dalam membaca, pembaca juga perlu mengidentifikasi persoalan tambahan yang perlu di jawab.

**Recite** atau menyatakan kembali yaitu mengingat kembali pesan yang ada dalam bacaan. Pesan utama yang perlu diingat adalah jawaban atas pertanyaan yang telah dibuat pembaca. Pembaca dapat menjawab persoalan tanpa merujuk pada bahan yang telah dibacanya.

**Review** atau baca ulang, ini bertujuan untuk mencocokkan jawaban atas pertanyaan sebelumnya serta memastikan tidak ada lagi fakta penting yang tertinggal (Purwati, 2014).

#### **2.1.4 Pentingnya keterampilan membaca kritis dalam pendidikan**

Membaca kritis merupakan keterampilan yang sangat penting dalam dunia pendidikan maupun kehidupan sehari-hari. Dalam buku yang menjadi rujukan, dijelaskan bahwa membaca kritis tidak berhenti pada aktivitas memahami isi teks, melainkan melibatkan kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya.

Pertama, membaca kritis melatih kemampuan berpikir logis dan rasional. Dengan membaca kritis, seseorang tidak hanya menerima gagasan penulis begitu saja, tetapi juga menguji kebenaran argumen, bukti, serta data yang digunakan. Hal ini membantu pembaca untuk mengembangkan sikap intelektual yang objektif dan tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang

bias.

Kedua, membaca kritis berfungsi sebagai sarana penyaring informasi. Dalam era digital, arus informasi datang begitu deras, baik yang benar maupun yang menyesatkan. Melalui membaca kritis, seseorang mampu membedakan informasi yang valid dan bermanfaat dari informasi yang menyesatkan atau bersifat manipulatif. Dengan demikian, keterampilan ini menjadi bekal penting untuk menghadapi fenomena misinformasi atau hoaks.

Ketiga, membaca kritis memperkaya pemahaman dan memperluas wawasan. Pembaca tidak hanya berhenti pada makna literal teks, melainkan mampu menghubungkan isi bacaan dengan konteks sosial, budaya, dan politik yang lebih luas. Hal ini sejalan dengan literasi kritis, yaitu kesadaran bahwa teks bukanlah sesuatu yang netral, tetapi sering kali mengandung ideologi atau kepentingan tertentu.

Keempat, membaca kritis membentuk sikap reflektif dan kritis dalam kehidupan. Dengan terbiasa membaca kritis, seseorang akan lebih hati-hati dalam menilai suatu pernyataan atau keputusan. Ia mampu mempertimbangkan berbagai perspektif sehingga menghasilkan pemikiran yang lebih matang, adil, dan rasional.

### **2.1.5 Manfaat pentingnya membaca kritis**

#### **1. Mengasah Kemampuan Berpikir Kritis**

Membaca kritis membantu pembaca untuk berpikir logis, sistematis, dan rasional. Dengan demikian, seseorang tidak hanya memahami teks, tetapi juga mampu menilai kualitas informasi yang diterimanya.

#### **2. Meningkatkan Pemahaman Mendalam**

Pembaca kritis tidak berhenti pada makna literal. Ia menggali makna implisit, menghubungkan isi teks dengan konteks sosial, budaya, maupun politik, sehingga pemahaman menjadi lebih luas dan mendalam.

#### **3. Mencegah Terjebak pada Informasi yang Menyesatkan**

Arus informasi di era digital sering kali mengandung hoaks, manipulasi, atau bias ideologi. Membaca kritis memungkinkan seseorang menyaring informasi yang valid dan membedakannya dari informasi yang tidak benar.

#### **4. Membangun Sikap Reflektif dan Selektif**

Dengan membaca kritis, pembaca terbiasa menimbang gagasan dari

berbagai sudut pandang. Hal ini membentuk sikap lebih hati-hati, reflektif, dan tidak mudah terpengaruh oleh opini sepihak.

5. Menumbuhkan Kesadaran Sosial dan Budaya

Membaca kritis mengajarkan bahwa teks tidak pernah netral. Ia selalu mengandung ideologi, nilai, atau kepentingan tertentu. Kesadaran ini membantu pembaca lebih peka terhadap persoalan sosial dan budaya yang ada di sekitarnya.

6. Mengembangkan Kreativitas dan Wawasan

Dengan terbiasa mengkritisi teks, seseorang dapat menemukan ide-ide baru, menantang cara berpikir lama, serta memperkaya wawasan yang bermanfaat dalam dunia akademik maupun kehidupan sehari-hari.

7. Membentuk Individu yang Mandiri dan Tangguh

Seseorang yang terbiasa membaca kritis tidak mudah dipengaruhi atau diarahkan oleh pihak lain. Ia mampu membuat keputusan sendiri berdasarkan analisis dan pertimbangan yang matang. Jadi, manfaat membaca kritis bukan hanya untuk kepentingan akademis, tetapi juga

untuk membangun kepribadian yang cerdas, kritis, reflektif, dan peka terhadap realitas kehidupan

## 2.2 Pendekatan Kontekstual

### 2.2.1 Pengertian Pendekatan Kontekstual / *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan salah satu pendekatan yang mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan kehidupan nyata. Pendekatan ini juga merupakan salah satu pendekatan yang cocok dipakai dalam pembelajaran kelas rendah maupun kelas tinggi dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Pendekatan kontekstual atau yang dikenal dengan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi dengan situasi dunia nyata siswa (Trianto, 2010: 107). Menurut Sanjaya, (2011: 255) *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Pendapat yang sama dikemukakan juga oleh Aqib (2013: 1), pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Menurut Fadhilaturrahmi (2017: 1-9), pendekatan kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* adalah konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, sementara siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dan konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit, dan akan mengkonstruksi sendiri sebagai bekal memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat di kemudian hari.

Menurut Adang Darmajari (2012: 19) pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan secara fleksibel dapat diterapkan (*ditransfer*) dari satu permasalahan/konteks ke permasalahan/konteks lainnya. CTL merupakan konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Sementara itu menurut Wahyuningtyas dan Ketut (2016: 33-36) menyatakan bahwa, pembelajaran kontekstual adalah system pembelajaran yang cocok dengan otak untuk menghasilkan makna dengan menghubungkan konten akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa. Melalui model pembelajaran kontekstual pengajaran tidak hanya mentransformasi pengetahuan dari seorang guru ke siswa dengan menghafal sejumlah konsep

yang sepertinya terlepas dari kehidupan nyata, tetapi lebih menekankan pada memfasilitasi siswa mencari kemampuan untuk hidup (kecakapan hidup) pada apa yang mereka pelajari.

Dadang (2015: 42), mengemukakan bahwa CTL adalah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dalam konteks kehidupan keseharian mereka yaitu dengan konsep keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka. Untuk mencapai tujuan pembelajaran ini, maka pembelajaran akan menuntun siswa melalui kedelapan komponen utama yaitu: melakukan hubungan yang bermakna, mengerjakan pekerjaan yang berarti, melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, bekerjasama, berfikir kritis dan kreatif, membantu siswa untuk tumbuh dan berkembang, mencapai standar yang tinggi, menggunakan penilaian autentik (Jhonson, 2011:67).

Berdasarkan uraian pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual merupakan pendekatan yang membantu guru mengaitkan isi materi pelajaran dengan dunia nyata siswa dan memotivasi siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan serta keterampilan yang dimilikinya dengan penerapannya di dalam kehidupan siswa sehari-hari.

Selain itu, dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual siswa dapat menguatkan, memperluas, dan menerapkan pengetahuan serta keterampilan akademiknya dalam berbagai macam tatanan di sekolah dan luar sekolah agar dapat memecahkan masalah dunia nyata dan masalah-masalah disimulasikan serta dapat mencapai hasil belajar. Untuk itu, agar siswa dapat menciptakan hubungan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan dunia nyata, maka dalam pembelajaran dengan pendekatan kontekstual ini selalu diupayakan agar proses pembelajaran dekat dengan pengalaman siswa.

### **2.2.2 Tujuan Pendekatan Kontekstual / *Contextual Teaching and Learning* (CTL)**

Sistem CTL adalah proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan jalan menghubungkan mata pelajaran akademik dengan isi kehidupan sehari-hari, yaitu dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain pembelajaran kontekstual adalah "belajar dengan penuh makna". Melalui pendekatan CTL, pengalaman belajar bukan hanya terjadi dan dimiliki ketika seorang siswa berada di dalam kelas, tetapi jauh lebih penting dari itu adalah bagaimana membawa pengalaman belajar tersebut keluar dari kelas, yaitu pada saat ia dituntut untuk menanggapi dan memecahkan permasalahan yang nyata yang dihadapi sehari-hari.

### **2.2.3 Karakteristik Pendekatan Kontekstual/*Contextual Teaching and Learning* (CTL)**

Terdapat beberapa karakteristik dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan CTL yaitu:

- a. Kerja sama
- b. Saling menunjang
- c. Menyenangkan, tidak membosankan
- d. Belajar dengan bergairah
- e. Pembelajaran terintegrasi
- f. Menggunakan berbagai sumber
- g. Siswa aktif
- h. Sharing dengan teman
- i. Siswa kritis, guru kreatif
- j. Dinding dan lorong penuh dengan hasil kerja sama siswa, peta - peta, gambar, artikel, humor, dan lain-lain.
- k. Laporan kepada orang tua bukan hanya raport tetapi hasil karya siswa, laporan hasil praktikum, karangan siswa, dan lain-lain.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa pendekatan kontekstual mempunyai ciri khas adanya kerja sama dan sharing antar siswa agar dapat saling menunjang dalam pembelajaran, siswa aktif, senang dan bergairah dalam belajar, pembelajaran terintegrasi dengan pembelajaran lain, dengan kebebasan berpendapat membuat siswa kritis, sehingga proses belajar-

mengajar lebih menarik yang mana karena siswa lebih aktif dibanding oleh guru. Pendekatan kontekstual dapat meningkatkan kemampuan yang lebih realistis dan mendekatkan hal-hal yang teoritis dan praktis.

#### **2.2.4 Kelebihan dan Kekurangan Pendekatan Kontekstual / *Contextual Teaching and Learning* (CTL)**

Pembelajaran kontekstual memiliki kelebihan dan kekurangan dalam proses pembelajaran. Kelebihan dan kekurangan dari pembelajaran kontekstual yaitu sebagai berikut:

##### **a. Kelebihan**

1. Pembelajaran CTL menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Pembelajaran menyangkut dalam kehidupan sehari-hari.
3. Pembelajaran CTL siswa dapat belajar melalui kegiatan kelompok.
4. Pembelajaran CTL kemampuan didasarkan atas pengalaman.
5. Pembelajaran CTL tindakan atau perilaku dibangun atas kesadaran diri sendiri.
6. Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa.

##### **b. Kekurangan**

1. Dalam CTL banyak metode yang digunakan sehingga penerapan kurang efektif.
2. Karena pembelajaran CTL mengajak para siswa langsung berhadapan dengan lingkungan, tidak semua siswa terfokus pada konsep materi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kelebihan pendekatan pembelajaran kontekstual yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk membuat pembelajaran itu menjadi lebih bermakna dan menyenangkan, siswa dapat berpikir kritis dan kreatif dalam mengumpulkan data, memahami suatu isu, memecahkan masalah, sehingga menumbuhkan rasa ingin tahu siswa terhadap suatu materi untuk menguatkan suatu konsep. Selain itu, siswa akan bekerja dengan efektif dalam kelompok hingga terbentuk pada diri mereka sikap kerjasama antar individu maupun kelompok.

Sedangkan, kelemahan pendekatan pembelajaran kontekstual dapat disimpulkan bahwa tidak setiap dapat dengan mudah menyesuaikan diri dan mengembangkan kemampuan yang dimilikinya dan peran guru tidak lagi terlalu penting karena dalam pembelajaran kontekstual peran guru hanya sebagai pengarah dan pembimbing.

#### **2.2.5 Langkah-Langkah Pendekatan Kontekstual/*Contextual Teaching and Learning* (CTL) Membaca kritis.**

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) adalah metode pembelajaran yang mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata siswa, sehingga membaca kritis menjadi lebih relevan dan efektif. Di tingkat SMP (Sekolah Menengah Pertama), pendekatan ini sangat cocok untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, karena membantu siswa (usia 12-15 tahun) mengembangkan kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan merefleksikan teks bacaan secara mendalam. Membaca kritis sendiri melibatkan identifikasi fakta vs. opini, deteksi bias, dan sintesis informasi, bukan sekadar pemahaman literal. Berdasarkan teori *psycholinguistics* (Goodman, 1970-an) dan *interactive model* (Smith, 1970-an), CTL mempromosikan proses holistik di mana siswa "menciptakan" makna melalui interaksi dengan konteks sosial dan budaya .

Langkah-langkah ini dirancang untuk implementasi di kelas, dengan durasi 2-4 jam per sesi, dan dapat disesuaikan untuk teks naratif, eksposisi, atau iklan. Tujuannya adalah membuat siswa aktif berpikir kritis, seperti bedakan kebenaran dalam berita palsu. Berikut penjelasan terperinci, dibagi menjadi fase utama pendekatan pembelajaran CTL:

1. Fase 1: Konstruktivisme (*Constructivism*)
  - a. Membangun pemahaman mereka sendiri dari pengalaman baru berdasar pada pengetahuan awal.
  - b. Pembelajaran harus dikemas menjadi proses "mengkonstruksi" bukan menerima pengetahuan
2. Fase 2: Menemukan (*Inquiry*)
  - a. Proses perpindahan dari pengamatan menjadi pemahaman

- b. Siswa belajar menggunakan keterampilan berpikir kritis
- 3. Fase 3: Bertanya (*Questioning*)
  - a. Kegiatan guru mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa
  - b. Bagi siswa yang merupakan bagian penting dalam pembelajaran yang berbasis *inquiry*
- 4. Fase 4: Masyarakat Belajar (*Learning Community*)
  - a. Sekelompok orang yang terikat dalam kegiatan belajar
  - b. Bekerjasama dengan orang lain lebih baik daripada belajar sendiri
  - c. Tukar pengalaman
  - d. Berbagi ide
- 5. Fase 5: Pemodelan (*Modelling*)
  - a. Proses penampilan suatu contoh agar orang lain berpikir, bekerja, dan belajar
  - b. Mengerjakan apa yang guru inginkan agar siswa mengerjakannya
- 6. Fase 6: Refleksi (*Reflection*)
  - a. Cara berpikir tentang apa yang kita pelajari
  - b. Mencatat apa yang telah dipelajari
  - c. Membuat jurnal, karya seni, dan diskusi kelompok
- 7. Fase 7: Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assessment*)
  - a. Mengukur pengetahuan dan keterampilan siswa
  - b. Penilaian produk (*kinerja*)
  - c. Tugas-tugas yang relevan dan kontekstual

**Tabel Langkah - Langkah Pendekatan Kontekstual/*Contextual Teaching and Learning* (CTL) Dalam Membaca kritis**

| No | Fase                           | Aktifitas Guru                                                                                                                                                                                        | Aktifitas Murid                                                                                                                                        |
|----|--------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | <b>Menghubungkan (Reating)</b> | Memancing pengetahuan awal dan pengalaman siswa terkait topik teks (misalnya, isu lokal, pengalaman pribadi, tren remaja). Mengaitkan materi membaca kritis dengan konteks kehidupan nyata siswa yang | Mengingat dan berbagi pengalaman pribadi atau pengetahuan awal yang relevan dengan topik yang akan dibaca.<br>Menjawab pertanyaan pancingan guru untuk |

|   |                                           |                                                                                                                                                                                                                                                                                   |                                                                                                                                                                                                   |
|---|-------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|   |                                           | relevan dan personal                                                                                                                                                                                                                                                              | mengaitkan diri dengan materi.                                                                                                                                                                    |
| 2 | <b>Memotivasi &amp; Menarik Perhatian</b> | Menyajikan stimulus autentik dan menarik (video pendek berita, gambar kejadian nyata, cuplikan iklan kontroversial, studi kasus dari medsos). Mengajukan pertanyaan provokatif/ hipotetik untuk memicu rasa ingin tahu dan mendorong siswa membuat prediksi.                      | Mengamati stimulus dan mengemukakan pendapat atau pertanyaan awal.<br>Menanggapi pertanyaan guru dengan memprediksi kemungkinan isi atau isu dari teks.                                           |
| 3 | <b>Menemukan (Inquiry)</b>                | Memberikan teks kontekstual (misalnya, artikel berita, teks eksposisi, iklan produk) dan panduan membaca sekilas (skimming/scanning). Mengarahkan siswa untuk mengidentifikasi tema, tujuan, atau sudut pandang umum penulis.                                                     | Melakukan pembacaan sekilas teks untuk mendapatkan gambaran umum. Mencatat kata kunci, ide utama, atau bagian yang menarik perhatian.<br>Merumuskan pertanyaan awal tentang isi atau tujuan teks. |
| 4 | <b>Pemodelan (Modeling)</b>               | Mendemonstrasikan langkah-langkah membaca kritis secara langsung pada sebagian teks (Think Aloud). Mencontohkan cara: (a) mengidentifikasi fakta/opini, (b) mendeteksi bias (pilihan kata, sumber), (c) mempertanyakan kredibilitas sumber, dan (d) mengevaluasi argumen penulis. | Mengamati dan mendengarkan demonstrasi guru. Mencatat contoh-contoh spesifik dari teks yang ditunjukkan guru. Berlatih meniru langkah identifikasi yang dicontohkan guru pada bagian teks lain.   |

|   |                                         |                                                                                                                                                                                                                                                            |                                                                                                                                                                                                                                  |
|---|-----------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 5 | <b>Mengorganisasikan (Constructing)</b> | Membagi siswa ke dalam kelompok kecil dan memberikan Lembar kerja terstruktur (misal: <i>graphic organizer</i> untuk fakta/opini, peta argumen).<br>Memberi waktu siswa untuk Menganalisis teks secara Mendalam dalam kelompok, memecah argumen dan bukti. | Bekerja sama dalam Kelompok untuk Menganalisis teks Menggunakan panduan. Mengidentifikasi ide pokok, bukti pendukung, kredibilitas sumber, dan potensi bias atau argumen yang lemah. Mencatat temuan kelompok pada lembar kerja. |
|---|-----------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

Secara garis besar langkah-langkah penerapan CTL dalam kelas yaitu (1) kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri, menemukan sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya. (2) Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik. (3) Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya (4) Ciptakan masyarakat belajar (belajar dengan kelompok-kelompok). (5) Hadirnya model sebagai contoh pembelajaran. (6) Lakukan refleksi di akhir pertemuan (7) Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

### 2.3 Penelitian Terdahulu (*literature review*)

Penelitian terdahulu atau literature review adalah suatu uraian yang berkaitan dengan teori, konsep serta temuan maupun hasil dari penelitian sebelumnya yang digunakan oleh peneliti sebagai acuan atau landasan dalam penelitian serta penulisan pembahasan ini. Penelitian terdahulu bermanfaat untuk memberikan pandangan terhadap suatu permasalahan yang sama di daerah lain dan untuk dapat memperkaya bahan kajian pada penelitian ini.

Dengan menggunakan pendekatan kontekstual, guru berperan sebagai pembimbing, memilih bahan-bahan belajar, membantu siswa dalam

mengaitkan materi sistem persamaan linear dengan kehidupan mereka sehari-hari, sehingga materi tersebut akan lebih mudah dipahami oleh siswa karena dalam hal ini siswa benar-benar mengalami dan menemukan apa yang dipelajarinya, bukan dari apa kata guru, dengan demikian siswa diharapkan mempunyai kemampuan berpikir kritis

Berikut penjabaran penelitian terdahulu yang berupa jurnal terkait dengan peneitian yang dilakukan oleh peneliti.

Sejumlah penelitian telah mengonfirmasi efektivitas CTL terhadap peningkatan kemampuan membaca pemahaman. Menurut Suryani & Handayani (2020) menyimpulkan bahwa CTL dapat meningkatkan hasil belajar membaca siswa sekolah SMP hingga 60% dibanding metode tradisional.

Hasanah & Dewi (2021) membuktikan bahwa pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan sekitar mampu menumbuhkan rasa ingin tahu dan memperkuat daya ingat terhadap isi bacaan.

Ulviani (2022) dan Rahmadani & Ulviani (2024) memperlihatkan bahwa pendekatan ini juga dapat diintegrasikan dengan teknologi digital untuk memperluas konteks bacaan dan meningkatkan motivasi siswa. Keseluruhan penelitian tersebut menunjukkan bahwa CTL bukan hanya memperkuat aspek kognitif dalam membaca, tetapi juga mengembangkan ketrampilan perpikir yang efektif

Berdasarkan penelitian terdahulu, peneliti bermaksud melakukan penelitian yang sama dengan penerapan pendekatan pembelajaran yang sama. Dari penelitian-penelitian terdahulu, tampak bahwa dengan menerapkan pendekatan pembelajaran CTL dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas yang berbeda-beda. Meskipun penelitian ini sama dengan penelitian terdahulu dengan penerapan pendekatan pembelajaran CTL pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, namun terdapat perbedaan antara penelitian ini dan penelitian-penelitian terdahulu yaitu: 1) subjek penelitian. 2) latar belakang masalah. 3) lokasi penelitian. Hal tersebut dapat membuat perbedaan terhadap aplikasi pendekatan pembelajaran

itu sendiri. Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti merasa perlu adanya penerapan pendekatan kontekstual supaya hasil belajar Bahasa Indonesia siswa dapat tercapai dan menjadikan pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa. Dalam penelitian ini penulis lebih menekankan pada **”pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap ketrampilan membaca kritis pada siswa kelas VII MTs Muhammadiyah 1 Salawati sorong”**

## **2.4 Kerangka Penelitian**

Berdasarkan telaah pustaka di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan kontekstual memberikan landasan teoritis dan empiris yang kuat untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Pembelajaran membaca yang mengaitkan teks dengan pengalaman nyata akan membantu siswa memahami isi bacaan lebih mendalam dan bermakna. Dalam penelitian ini, pendekatan kontekstual digunakan untuk melihat sejauh mana keterkaitan konteks kehidupan siswa berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan mereka memahami isi bacaan. Dengan mengimplementasikan CTL dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, diharapkan siswa tidak hanya mampu menjawab pertanyaan tentang teks, tetapi juga dapat menafsirkan, menilai, dan mengaitkan isi bacaan dengan realitas kehidupan sehari-hari mereka.

Permasalahan yang di angkat dalam penelitian ini adalah rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa, penggunaan model pembelajaran yang kurang efektif dan efisien. Penerapan model pembelajaran yang tepat, seperti model Project Based Learning dapat membantu dalam memecahkan suatu permasalahan dalam pembelajaran dan berorientasi pada masalah. Ketika menerapkan model pembelajaran Project Based Learning, siswa di berikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang mereka ketahui untuk memecahkan masalah, menguasai, berfikir secara kreatif, melatih Kerjasama, bekerja secara kelompok dan kepatuhan siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia

Dampak positif dari penerapan model Project Based Learning dengan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran khususnya materi IPAS di kelas V SD akan lebih efektif dan efisien. Karena siswa lebih termotivasi untuk

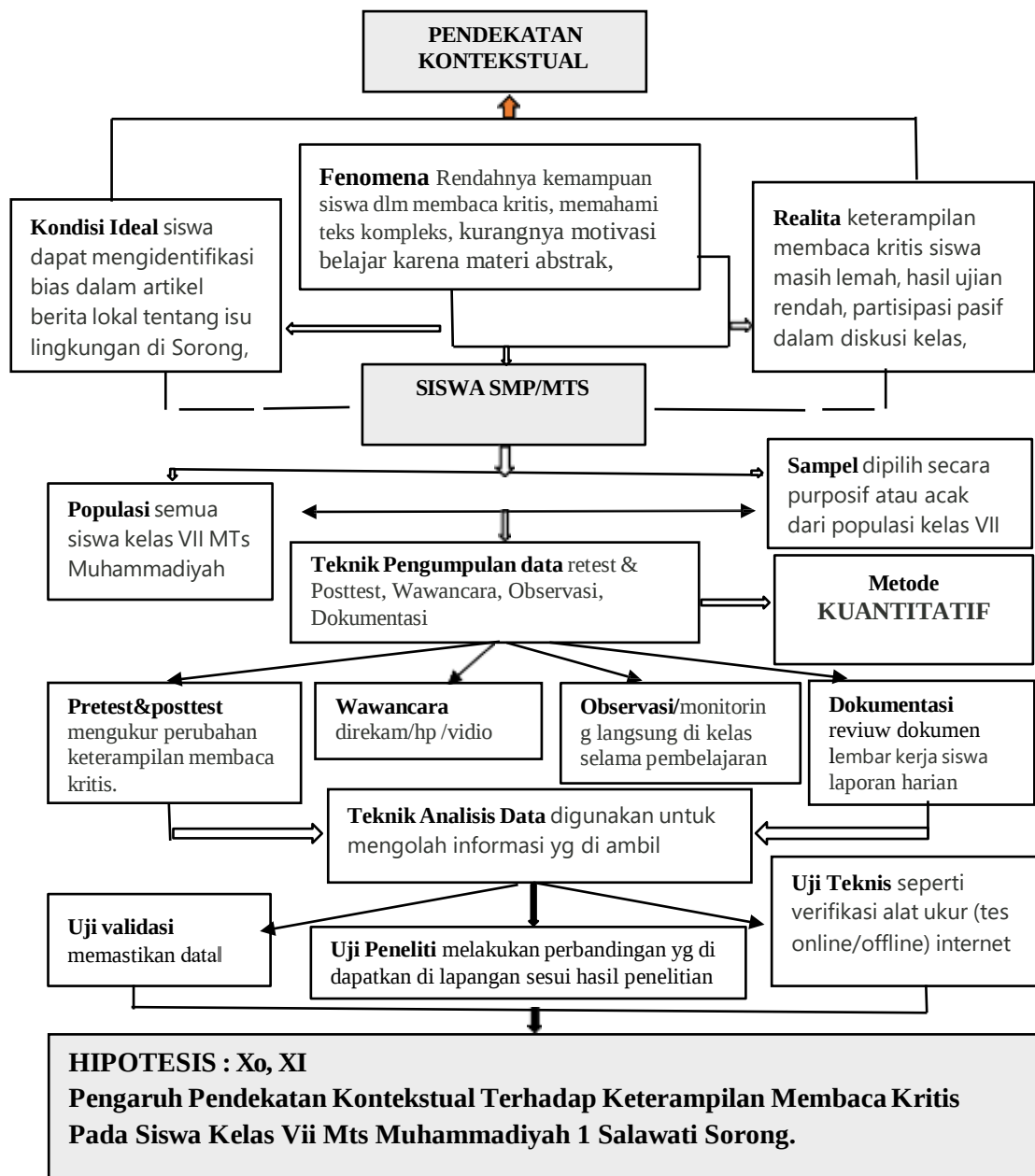
mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kepatuhan siswa dalam belajar mata pelajaran IPAS dengan lebih kreatif, sehingga mampu meningkatkan pemahaman siswa tentang materi yang di berikan. Lebih ringkasnya, riset ini dapat di lihat melalui skema di bawah ini;

Berdasarkan hal tersebut, penulis akan menggunakan metode kerangka pemikiran pada saat melakukan penelitian pendekatan pembelajaran kontekstual terhadap keterampilan membaca kritis pada siswa kelas VII MTs Muhammadiyah 1 Salawati Sorong, Uraian permasalahan dan solusi yang dipaparkan penulis tersebut, akan dituangkan ke dalam skema kerangka pemikiran berikut.

Dengan menerapkan pendekatan pembelajaran CTL melalui :

- c. Menyajikan kegiatan yang menimbulkan rasa ingin tahu siswa.
- d. Memberikan pertanyaan berdasarkan topik pembelajaran.
- e. Membimbing siswa berkerja sama dalam setiap kelompok
- f. Menghadirkan contoh pembelajaran agar siswa dapat berpikir, dan berkerja belajar dengan benar.
- g. Menggabungkan sifat ingin tahu siswa.
- h. Melakukan refleksi terhadap pembelajaran.

Berdasarkan Uraian di atas, secara teritis pendekatan kontekstual merupakan salah satu pendekatan yang berpotensi mencapai hasil belajar siswa di lihat pada skema kerangka berpikir berikut :



Gambar 2.4 Kerangka Berpikir

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis dan Desain Penelitian

##### 3.1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif, yaitu menggunakan metode penelitian eksperimen. Menurut Sugiyono (2017: 72) metode penelitian eksperimen diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari perlakuan terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan.

##### 3.1.2 Desain Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pre-eksperimen* (non-designs) yang belum merupakan eksperimen sungguh-sungguh, karena masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel terikat (dependen). Sedangkan bentuk dari desainnya adalah "*pre-test dan post-test one group design*" yaitu penelitian hanya menggunakan satu kelas eksperimen saja tanpa adanya kelas pembandingan atau kelas kontrol. Dalam penelitian ini, metode eksperimen digunakan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap keterampilan membaca kritis pada siswa kelas VII MTs Muhammadiyah 1 Salawati sorong?

Desain yang digunakan dalam *one group design* yakni penelitian yang dilakukan pada satu sampel penelitian yaitu kelompok eksperimen yang diberi perlakuan *pre-test* dan *post-test*. Design ini dapat digambarkan sebagai berikut.

**Tabel 3.1. One Group Pretest-Posttest Design**

| Pretest | Perlakuan | Posttest |
|---------|-----------|----------|
| O1      | X         | O2       |

**Keterangan:**

O1 : Tes Awal (Pretest)

O2 : Tes Akhir (Posttest)

X : Perlakuan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran Kontekstual

Hal pertama yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah menetapkan kelas yang akan dijadikan sebagai eksperimen. Sebelum diberi perlakuan, kelas eksperimen diberikan *pre-test* terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan memberikan

perlakuan. Hal berikutnya yang dilakukan adalah dilakukan *post-test*, dan hasilnya pun dibandingkan dengan *pre-test*, sehingga diperoleh selisih antara skor *pre-test* dan *post-test*.

### 3.2 Variabel Penelitian

Variabel adalah suatu atribut atau sifat atau nilai orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Pendekatan pembelajaran, yaitu pendekatan kontekstual terhadap mmbaca kritis. Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar Bahasa Indonesia di kelas VII MTs Muhammadiyah 1 salawti kab sorong.

Penelitian ini membandingkan variabel terikat antara sebelum dan sesudah perlakuan. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah proses hasil mata pelajaran belajar Bahasa Indonesia di kelas VII MTs Muhammadiyah 1 salawti kab sorong, sedangkan variabel bebas dalam penelitian ini adalah penerapan pendekatan kontekstual dalam membaca kritis pada pembelajaran bahasa indonesia Hubungan dua variabel tersebut dapat kita lihat pada skema berikut:

#### SKEMA

Variabel Bebas → Variabel Terikat

X —————→ Y

#### Keterangan:

X : pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap keterampilan membaca kritis pada siswa kelas VII MTs Muhammadiyah 1 Salawati kab sorong

Y : proses dan hasil mata pelajaran bahasa indonesia pada siswa kelas VII MTs Muhammadiyah 1 Salawati kab sorong

### 3.3 Waktu dan Tempat Penelitian

#### 3.3.1 Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan selama 2 minggu pada bulan Juli dari tanggal 28-17 Juni 2026.

### 3.3.2 Tempat Penelitian

Tempat penelitian berlokasi di MTs Muhammadiyah 1 Salawati sorong?

Alasan penetapan lokasi ini karena sekolah tersebut sudah menerapkan pembelajaran secara luring atau tatap muka, serta terdapat permasalahan dalam hasil belajar pembelajaran Bahasa Indonesia.

### 3.4 Populasi dan Sampel Penelitian

#### 3.4.1 Populasi

Menurut Gunawan (2013), “Populasi adalah keseluruhan objek penelitian”. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII MTs Muhammadiyah 1 kab sorong yang berjumlah 10 orang. Adapun distribusi populasi dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 3.3 Distribusi Populasi Penelitian**

| No | Kelas | Jumlah Siswa |   |
|----|-------|--------------|---|
|    |       | L            | P |
| 1  | VII   | 4            | 6 |
|    | Total | 10           |   |

**Keterangan:**

L = Laki-laki (4)

P = Perempuan (6)

**Total = 10 Siswa**

#### 3.4.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Adapun sampel dari penelitian ini diperoleh dengan menggunakan sampel jenuh adalah teknik penentuan sampel dengan semua anggota populasi yaitu siswa kelas VII MTs Muhammadiyah 1 kab sorong

**Tabel 3.4 Distribusi Sampel Penerima Perlakuan**

| No | Kelas                 | Jumlah Siswa |   |
|----|-----------------------|--------------|---|
|    |                       | L            | P |
| 1  | IV (Kelas Eksperimen) | 4            | 6 |
|    | <b>Total</b>          | <b>10</b>    |   |

**Keterangan:**

L = Laki-laki (4)

P = Perempuan (6)

Total = 10 Siswa

**3.5 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data****3.5.1 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**1. Observasi**

Observasi menurut Hadi (dalam Sugiyono, 2014: 145), mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai biologis dan psikologis, sehingga observasi tidak hanya dilakukan pada makhluk hidup, melainkan juga pada objek alam lainnya.

Observasi ini dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh penerapan pendekatan kontekstual dalam membaca kritis teaching and learning dalam mencapai hasil belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Bahasa Indonesia. Observasi langsung dilakukan dengan mengamati aktivitas guru ketika mengajar di kelas dan mengamati aktivitas siswa ketika belajar di kelas, sehingga peneliti mengetahui karakteristik siswa yang akan diteliti.

- a. Lembar Observasi Aktivitas Guru Lembar observasi ini mengetahui gambaran pelaksanaan tindakan guru dalam pembelajaran Pendidikan Bahasa Indonesia di kelas dengan menerapkan pendekatan kontekstual teaching and learning (CTL).
  - b. Lembar Observasi Aktivitas Siswa Lembar observasi ini mengetahui gambaran pelaksanaan tindakan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas dengan menerapkan pendekatan kontekstual teaching and learning (CTL).
2. Tes Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.

Tes yang digunakan juga adalah soal yang diberikan untuk mengukur kemampuan awal siswa dan hasil belajar siswa sebelum (pretest) dan setelah (posttest) menjalani proses pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual.

Data tes inilah yang akan dijadikan acuan untuk menarik kesimpulan pada akhir penelitian. Teknik tes yang akan diteliti yaitu tes soal pilihan ganda dan tes

isian.

### 3.5.2 Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah soal tes berupa tes pilihan ganda. Soal yang digunakan berupa soal-soal tentang materi pokok yang Observasi langsung yang dilakukan adalah observasi langsung, yang mana observasi dilakukan secara langsung terhadap objek yang akan diselidiki.

disesuaikan dengan indikator pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Instrumen disusun berdasarkan Taksonomi Bloom C1 (ingatan), C2 (pemahaman), C3 (penerapan).

### 3.6 Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dan menggunakan analisis statistik inferensial. Untuk mengetahui nilai yang diperoleh siswa, maka skor diubah ke nilai dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Nilai hasil belajar} = \frac{\text{Skor Siswa}}{\text{Skor Ideal}} \times 100$$

#### 3.6.1 Uji Validitas dan Reliabilitas

##### 1. Uji Validitas

Arikunto dalam (Ridwan, 2011: 97) menyatakan bahwa “validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat keandalan atau kesahihan suatu alat ukur”. Validitas (kesahihan) adalah kualitas yang menunjukkan hubungan antara suatu pengukuran (diagnosis) dengan arti atau tujuan kriteria belajar atau tingkah laku. Suatu teknik evaluasi dikatakan mempunyai validitas yang tinggi (disebut valid) jika teknik evaluasi atau tes itu dapat mengukur apa yang sebenarnya diukur. Jenis validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi.

Uji validitas ini meliputi perangkat pembelajaran dan instrumen penilaian. Perangkat pembelajaran yang berupa silabus, RPP, LKS, dan soal evaluasi, serta instrumen penelitian yang berupa lembar observasi yang diujikan kepada ahli

#### 3.6.3 Uji Hipotesis

Secara statistik, pengujian hipotesis penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *paired sample t-test*. Dimana data dianalisis dengan bantuan program SPSS for Windows 22. Uji ini digunakan untuk mengetahui perbedaan rata-rata nilai sebelum

diberikan *treatment* (*pre-test*) dengan rata-rata nilai setelah diberikan *treatment* (*post-test*) dengan menggunakan pendekatan kontekstual.

Berikut adalah rumus untuk menghitung uji *paired sample t-test*:

$$T, \text{ hitung} = \frac{\frac{D}{SD}}{\sqrt{n}}$$

$$SD = \sqrt{\text{Var}}$$

$$\text{Var}(s^2) = \frac{1}{n-1} \sum_{i=1}^n (x_i - \bar{x})^2$$

**Keterangan:**

- $t$  = nilai  $t$  hitung
- $D$  = rata-rata selisih pengukuran 1 dan 2
- $SD$  = standar deviasi selisih pengukuran 1 dan 2
- $n$  = jumlah sampel

$(t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}) \rightarrow$  Berbeda secara signifikan ( $H_0$  ditolak)

$(t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}) \rightarrow$  Tidak berbeda secara signifikan ( $H_0$  diterima)

Uji *paired sampel t-test* dilakukan dengan menggunakan SPSS 22, dimana data sudah diuji kenormalitasannya dan bidangnya. Uji validitas isi ini dilakukan dengan meminta pertimbangan para ahli melalui expert judgement. Para ahli yang dimaksud adalah dosen yang berkompeten. Validasi isi dapat dilakukan dengan membandingkan antara isi instrumen dengan materi yang telah diajarkan.

Dalam melakukan validasi menggunakan skala penilaian (Rating Scale) yaitu pemberian nilai pilihan lebih dari 2. Penilaian dilakukan lebih dari 1 orang agar lebih akurat (Suwandi, 2010: 74). Rentang skor validasi adalah 1-5 dengan kriteria 1 = kurang sekali, 2 = kurang, 3 = cukup, 4 = baik, 5 = baik sekali.

## 2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas memiliki pengertian kepercayaan. Suatu tes dapat dinyatakan mempunyai taraf kepercayaan yang tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tepat, maka reliabilitas berhubungan dengan masalah ketetapan hasil tes. Salah satu syarat agar hasil ukur suatu tes dapat dipercaya ialah tes tersebut harus mempunyai reliabilitas yang memadai.

Formula yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui reliabilitas seluruh tes adalah formula Kuder dan Richard (K-R. 21). Berikut rumus untuk menghitung reliabilitas tes menggunakan K-R. 21, yaitu:

$$r_{11} = \left( \frac{k}{k-1} \right) \left( 1 - \frac{M(k-M)}{k \times Vt} \right)$$

**Keterangan:**

$r_{11}$  = Reliabilitas Instrumen

$K$  = Banyaknya butir soal atau butir pertanyaan

$M$  = Skor rata-rata

$V_t$  = Varians total

Nilai  $r_{11}$  yang diperoleh dikonsultasikan dengan  $r_{\text{tabel}}$  dengan taraf signifikan 5%.

Jika nilai  $r_{11} > r_{\text{tabel}}$  maka instrument tersebut reliabel.

**Tabel 3.5 Kriteria Reliabilitas**

| Nilai Validitas | Kriteria      |
|-----------------|---------------|
| 0,81 - 1,00     | Sangat Tinggi |
| 0,61 - 0,80     | Tinggi        |
| 0,41 - 0,60     | Cukup         |
| 0,21 - 0,40     | Rendah        |
| 0,00 - 0,20     | Sangat Rendah |

**3.6.2 Uji Normalitas**

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berasal dari populasi yang terdistribusi normal atau tidak. Untuk uji normalitas ini, digunakan program SPSS for Windows 22. Pengujian dengan SPSS berdasarkan pada uji One-Sampel Kolmogorov-Smirnov. Menurut ilmu statistic, pada taraf signifikan  $\alpha = 0,05$ . Jika signifikansi yang diperoleh  $> \alpha$ , maka sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Sedangkan jika signifikansi yang diperoleh  $< \alpha$ , maka sampel bukan berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

$D$  = maksimum  $|F_0(X) - S_N(X)|$

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Penelitian

##### 4.1.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

###### a) Profil Sekolah

MTs Muhammadiyah 1 Salawti kabupaten sorong merupakan sekolah menengah pertama yang terletak di Jln Poros Makbalim Mayamuk, Kabupaten Sorong. Dilihat dari segi fisik, bangunan sekolah MTs Muhammadiyah 1 kab sorong cukup baik, MTs ini memiliki fasilitas yaitu, 15 ruangan kelas yang didalamnya terbagi menjadi kelas, 1.2.3, ruangan kantor, WC (Laki-laki dan Perempuan), 1 Musolah serta terdapat 4 perumahan guru.

###### b) Keadaan Guru

Jumlah guru dan karyawan di SD Inpres 04 Arborek dapat dijelaskan dalam tabel dibawah.

**Tabel 4.1 Daftar Guru dan Karyawan di SD Inpres 04 Arborek**

| No | Nama Guru           | JK | Status<br>Kepegawaian | Jenis PTK                   |
|----|---------------------|----|-----------------------|-----------------------------|
| 1. | MY Mustofa.         | L  | PNS                   | Kepala Mdrasa (kep sekolah) |
| 2. | Ponimin             | P  | PNS                   | Wakil kepek (ur humas)      |
| 3. | Kemiran S.pd.       | P  | PNS                   | Komite sekolah              |
| 4. | Indah p. S.Pd       | P  | PNS                   | UR. Kur                     |
| 5. | Nanang N.s          | L  | PNS                   | Ur Kesiswaan                |
| 6. | Nazama S.Pd         | P  | Honor Sekolah         | Guru dan wali Kelas 7A      |
| 7. | Irna S.Pd.          | P  | Honor Sekolah         | Guru dan wali Kelas 7B      |
| 8  | Dzakiyatul M. S.k.d | L  | PNS                   | Guru dan wali kelas 8A      |
| 9  | Khoiriyah S.H       | P  | PNS                   | Guru dan wali kelas 8B      |
|    | Sunaryati S.Pd      | P  | PNS                   | Guru dan wali kelas 9A      |
|    | Ponimin S.Pd        | L  | PNS                   | Guru dan wali kelas 9B      |

### c) Keadaan Siswa

Secara keseluruhan, jumlah siswa di MTs Muhammadiyah 1 salawati kab sorong berjumlah **120 orang**, yang terdiri dari **49 siswa laki-laki** dan **71 siswa perempuan**. Jumlah siswa di setiap tingkatan kelas berbeda-beda,

#### 4.1.2 Uji Validitas

Sebelum digunakan dalam penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan **validasi instrumen**. Tujuannya adalah memastikan instrumen penelitian layak dan sah digunakan. Validasi ini dilakukan oleh seorang ahli, yaitu dosen PGSD bernama **Dr. Teguh Yuliandri Putra, M.Pd** melalui penilaian profesional (*professional judgement*). lembar observasi siswa dan yang terakhir yaitu tes hasil belajar. Pada lembar penilaian instrumen yang dinilai oleh ahli dan diberikan keputusan bahwa, instrumen penelitian yang peneliti buat layak digunakan pada tahap penelitian. Peneliti menggunakan instrumen tersebut agar dapat mengetahui dan mengumpulkan data siswa sebelum dan sesudah menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual di MTs Muhammadiyah 1 Salawati kab Sorong.

#### 4.1.3 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui apakah butir soal pretest dan posttest yang terdapat pada tes hasil belajar reliabel atau tidak. Untuk menguji reliabilitas instrumen peneliti menggunakan bantuan SPSS Statistics 22. Berikut adalah hasil uji reliabilitas.

**Tabel 4.1.3 Hasil Reliabilitas Pretest**

| Reliability Statistics |             |
|------------------------|-------------|
| Cronbach's             |             |
| Alpha:                 | N of Items: |
| ,650                   | 20          |

Berdasarkan perhitungan uji reliabilitas pretest terhadap instrumen tes hasil belajar menggunakan SPSS Statistics 22 diperoleh hasil Cronbach's Alpha = 0,650 untuk instrumen tes pretest dimana nilai ini berada diantara 0,61-0,80. Dengan demikian instrumen tersebut dinyatakan telah memenuhi syarat reliabel.

**Tabel 4.1.3 Hasil Reliabilitas Pretest**

| Reliability Statistics |             |
|------------------------|-------------|
| Cronbach's             |             |
| Alpha:                 | N of Items: |
| ,650                   | 20          |

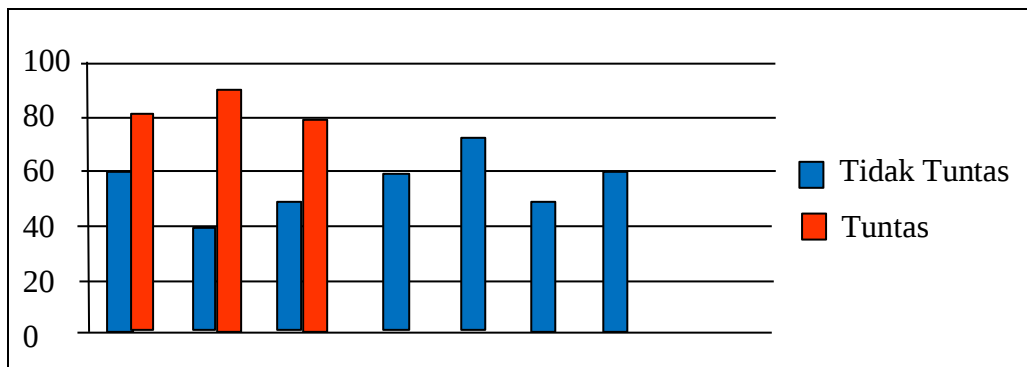
Berdasarkan perhitungan uji reliabilitas posttest terhadap instrumen tes hasil belajar menggunakan SPSS Statistics 22 diperoleh hasil hasil Cronbach's Alpha = 0,685 untuk instrumen tes posttest dimana nilai ini berada diantara 0,61-0,80. Dengan demikian instrumen tersebut dinyatakan telah memenuhi syarat reliabel.

#### 4.1.4 Analisis Deskriptif

Deskripsi data penelitian meliputi data pretest dan data posttest. Nilai pretest adalah skor awal hasil belajar siswa, sedangkan nilai posttest adalah skor akhir belajar siswa. Untuk mengetahui pengaruh pendekatan pembelajaran yang digunakan dapat dilihat dari mean (nilai rata-rata) dan modus (nilai yang sering muncul) hasil belajar.

##### a) Data Hasil Belajar Siswa

Sebelum diberi perlakuan (treatment) siswa terlebih dahulu diberikan soal pretest untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Setelah itu dilanjutkan dengan diberi perlakuan dan diberikan juga soal posttest untuk mengetahui kemampuan akhir siswa. Soal tes pretest dan posttest sebanyak 25 soal pilihan ganda. Siswa memperoleh skor 1 apabila menjawab benar dan 0 apabila menjawab salah. Skor pretest sebagai berikut.



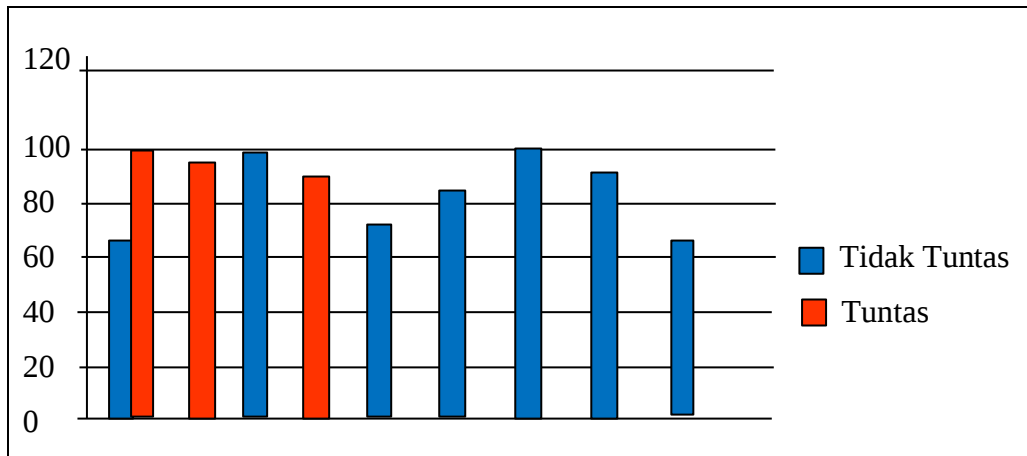
**Gambar 4.1.4 Greafik Pretest**

| No  | Nama Siswa        | Nilai |
|-----|-------------------|-------|
| 1.  | ISK               | 60    |
| 2.  | AL                | 80    |
| 3.  | MGK               | 40    |
| 4.  | MA                | 50    |
| 5.  | AN                | 60    |
| 6.  | DZLM              | 55    |
| 7.  | ZAF               | 65    |
| 8.  | FV                | 50    |
| 9.  | IC                | 80    |
| 10. | QM                | 90    |
| ➤   | Nilai Keseluruhan | 630   |
| ➤   | Rata-rata         | 63    |
| ➤   | Nilai Terendah    | 40    |
| ➤   | Nilai Tertinggi   | 90    |
| ➤   | Tidak Tuntas KKM  | 7     |
| ➤   | Tuntas KKM        | 3     |

Berdasarkan tabel 4.1.4 di atas, hasil belajar pretest diperoleh nilai keseluruhan 630, dengan nilai rata-rata 63, nilai terendah 40 dan nilai tertinggi 90. Berdasarkan hasil tersebut dikatakan bahwa yang memperoleh nilai dibawah KKM = 70 atau tidak tuntas yaitu 7 orang siswa ISK = 60, MA = 40, AN = 60, ZAF = 60, QM = 55, IC = 65, AL = 50. sedangkan yang memperoleh nilai diatas KKM = 70 atau tuntas yaitu 3 orang siswa DZLM = 80, MGK = 80, dan FV = 90.

Setelah dilakukan tes awal (pretest) kemudian dilanjutkan dengan tes akhir sesudah melakukan perlakuan pendekatan pembelajaran (posttest). Hasil tes setelah perlakuan

dapat dilihat sebagai berikut. **Gambar 4.2 Grafik Post-Test** (Keterangan: Biru = Tidak Tuntas, Merah = Tuntas)



**Tabel 4.3 Hasil Belajar (Posttest)**

| No  | Nama Siswa        | Nilai |
|-----|-------------------|-------|
| 1.  | ISK               | 65    |
| 2.  | AL                | 95    |
| 3.  | MGK               | 100   |
| 4.  | MA                | 70    |
| 5.  | AN                | 90    |
| 6.  | DZLM              | 100   |
| 7.  | SAF               | 75    |
| 8.  | IC                | 85    |
| 9.  | FV                | 100   |
|     |                   |       |
| 10. | QM                | 90    |
|     | Nilai Keseluruhan | 870   |
|     | Rata-rata         | 87    |
|     | Nilai Terendah    | 65    |

| No | Nama Siswa       | Nilai |
|----|------------------|-------|
|    | Nilai Tertinggi  | 100   |
|    | Tidak Tuntas KKM | 1     |
|    | Tuntas KKM       | 9     |

Berdasarkan tabel 4.4 di atas hasil belajar posttest diperoleh nilai keseluruhan 870, dengan nilai rata-rata 87, nilai terendah 65 dan nilai tertinggi 100. Berdasarkan hasil tersebut dikatakan bahwa yang memperoleh nilai dibawah KKM = 70 atau tidak tuntas yaitu 1 orang siswa ISK = 65, dan yang memperoleh nilai diatas KKM= 70 atau tuntas yaitu 9 orang siswa, dengan perolehan nilai MGK = 100, AL= 95, MA= 70, DZLM= 100, AN= 90, ZAF= 75, IC= 85, FV= 100, dan QM = 90. Siswa ISK memperoleh nilai yang berbeda pada hasil belajar pretest menurun dan posttest meningkat tetapi belum memenuhi nilai KKM. Sedangkan siswa QM memperoleh nilai yang sama/tetap dari tes hasil belajar pretest hingga posttest.

#### 4.1.5 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berasal dari populasi yang terdistribusi normal atau tidak. Untuk uji normalitas pada penelitian ini, menggunakan program SPSS Statistics 22. Pengujian dengan SPSS Statistics 22 dilakukan berdasarkan uji One-Sampel Kolmogorov-Smirnov dengan taraf signifikansi 5%. Menurut ilmu statistic, pada taraf signifikan  $\alpha = 0,05$ . Jika signifikansi yang diperoleh  $> \alpha$ , maka sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Sedangkan jika signifikansi yang diperoleh  $< \alpha$ , maka sampel bukan berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

**Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas**

| <b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b> |                |                |                 |
|-------------------------------------------|----------------|----------------|-----------------|
|                                           |                | <b>Pretest</b> | <b>Posttest</b> |
| N                                         |                | 10             | 10              |
| Normal Parameters a,b                     | Mean           | 66,50          | 87,00           |
|                                           | Std. Deviation | 15,644         | 12,953          |
| Most Extreme Differences                  | Absolute       | ,206           | ,192            |
|                                           | Positive       | ,161           | ,158            |
|                                           | Negative       | -,206          | -,192           |
| Test Statistic                            |                | ,206           | ,192            |
| Asymp. Sig. (2-tailed)                    |                | ,200c,d        | ,200c,d         |

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa hasil uji normalitas nilai pretest hasil belajar siswa diperoleh signifikansi  $0,200 > 0,05$ , maka nilai pretest hasil belajar siswa berdistribusi normal. Untuk nilai posttest diperoleh  $0,200 > 0,05$ , sehingga nilai posttest juga berdistribusi normal. Maka dapat disimpulkan uji normalitas nilai pretest dan posttest berdistribusi normal.

#### 4.1.6 Uji Hipotesis

Secara statistik, pengujian hipotesis penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji paired sample t-test. Dimana data dianalisis dengan bantuan program SPSS Statistics 22. Uji ini digunakan untuk mengetahui perbedaan rata-rata nilai sebelum diberikan treatment (pre-test) dengan rata-rata nilai setelah diberikan treatment (post-test) dengan menggunakan pendekatan kontekstual.

H1 diterima jika signifikan  $< 0,05$  dan hitung  $> t_{tabel}$

H0 diterima jika signifikan  $> 0,05$  dan thitung  $< t_{tabel}$

H0 : Tidak Ada Pengaruh Pendekatan Kontekstual Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di MTs Muhammadiyah 1 Salawati kab sorong

H1 : Ada Pengaruh Pendekatan Kontekstual Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di MTs Muhammadiyah 1 Salawati kab sorong

Uji *paired sample t-test* dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.8 Paired Samples T-Test**

**Paired Samples Test**

|        |                  | <b>Paired Differences</b> |                     |                    |                                           |         |        |    |                 |
|--------|------------------|---------------------------|---------------------|--------------------|-------------------------------------------|---------|--------|----|-----------------|
|        |                  | Mean                      | Std. Deviation<br>n | Std. Error<br>Mean | 95% Confidence Interval of the Difference |         |        |    | Sig. (2-tailed) |
|        |                  |                           |                     |                    | Lower                                     | Upper   | t      | df |                 |
| Pair 1 | Pretest-Posttest | -20,500                   | 14,034              | 4,438              | -30,539                                   | -10,461 | -4,619 | 9  | ,001            |

Berdasarkan tabel pengujian hipotesis di atas dengan menggunakan pengujian paired sample t-test, berdasarkan hasil perhitungan maka diperoleh thitung sebesar -4,619, dan selanjutnya adalah tahap mencari tabel dimana tabel dicari berdasarkan nilai  $df = n-1$  yaitu  $10-1=9$  diperoleh ttabel sebesar 2,262 (terlampir). Berdasarkan hasil analisis data yaitu nilai thitung > ttabel yaitu  $4,619 > 2,262$ , dengan taraf signifikansi 0,05 yakni  $0,001 < 0,05$  maka hipotesis diterima. Berdasarkan data tersebut thitung > ttabel yaitu  $-4,619 > 2,262$  sehingga H1 diterima dan Ho ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh Pendekatan Pembelajaran Kontekstual terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia

## 4.2 Pembahasan

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tes awal (*Pretest*) dan tes akhir (*Posttest*). Sebelum mendapat perlakuan (*pretest*) nilai tes hasil belajar, dari 10 orang siswa hanya terdapat 3 orang siswa yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) = 70, sedangkan yang tidak memenuhi KKM adalah 7 orang siswa. Pada tes

hasil belajar *pretest* dan *posttest* terdapat perubahan yang signifikan. Setelah dilakukan perlakuan dengan menggunakan pendekatan kontekstual (*posttest*) nilai tes hasil belajar, dari 10 orang siswa terdapat 9 orang siswa yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) = 70, dan yang tidak memenuhi KKM adalah 1 orang siswa.

Terdapat perubahan yang sangat signifikan pada tes hasil belajar *pretest* dan *posttest*, dimana pada tes hasil belajar (*pretest*) siswa ISK = 60, AN = 60, DZLM = 55, dan MGK = 50, sehingga tidak memenuhi KKM = 70. Dan Pada tes hasil belajar (*posttest*) terdapat perubahan siswa MGK = 100, DZLM = 100, PM = QM, dan FV = 100, sehingga memenuhi KKM = 70. Terdapat 2 orang siswa pada tes *pretest* maupun *posttest* memperoleh nilai yang meningkat tetapi tidak tuntas dan memperoleh nilai yang sama atau tetap, yaitu pada siswa FM tes *pretest* = 40 dan *posttest* = 65, nilai tersebut meningkat tetapi tidak memenuhi KKM. Sedangkan siswa QM tes *pretest* = 90 dan *posttest* = 90 nilai tersebut tidak berubah atau tetap.

Setelah diketahui hasil belajar *pretest* dan *posttest* kemudian masuk ke tahap uji prasyarat uji normalitas dan uji hipotesis. Sementara itu, pada uji normalitas peneliti mengolah data menggunakan program SPSS 22, pengujian dilakukan berdasarkan uji One Sample Kolmogorov-Smirnov dengan taraf signifikansi 5%. Uji tersebut memperoleh hasil uji normalitas nilai *pretest*  $0,200 > 0,05$ , dan nilai *posttest*  $0,200 > 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan nilai *pretest* dan *posttest* siswa berdistribusi normal. Dan uji normalitas layak digunakan untuk uji selanjutnya yaitu uji hipotesis.

Selain itu, pada uji hipotesis menggunakan uji paired sample t-test, dimana data dianalisis dengan bantuan SPSS Statistics 22. Uji ini digunakan untuk mengetahui perbedaan nilai rata-rata *pretest* dengan nilai rata-rata *posttest*. Berdasarkan hasil perhitungan maka diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $-4,619 > 2,262$ , dengan taraf signifikansi 0,05 maka  $0,001 < 0,05$  maka hipotesis diterima. Berdasarkan data tersebut  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $-4,619 > 2,262$  sehingga  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pendekatan kontekstual terhadap hasil belajar pelajaran Bahasa Indonesia.

Penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Moh. Adim, dkk (2020) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Menggunakan Media Kartu Terhadap Minat Belajar IPA Kelas IV SD”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran CTL menggunakan media kartu terhadap minat belajar IPA materi bagian-bagian tumbuhan.

Hal ini terlibat dari hasil uji T dimana  $t_{hitung} 5,152 > t_{tabel} 2,042$  sehingga  $H_1$  diterima. Adapun besarnya pengaruh penggunaan model

pembelajaran CTL menggunakan media kartu terhadap minat belajar IPA siswa ditunjukkan oleh Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) sebesar 57,3 yang berarti pengaruhnya masuk kategori kuat.

Berdasarkan dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas VII MTs Muhammadiyah 1 Salawati Kab Sorong terdapat pengaruh dapat ditunjukkan dengan meningkatnya hasil belajar dari sebelum diberi perlakuan (pretest) dan sesudah perlakuan (posttest). Sehingga indikator pencapaian penggunaan pendekatan kontekstual dalam membaca kritis dikatakan berhasil karena dari 10 siswa terdapat 9 siswa yang memenuhi KKM = 70 dan 1 siswa yang tidak memenuhi KKM = 70.

Oleh karena itu, maka hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah “Melalui pendekatan kontekstual terhadap membaca kritis terdapat pengaruh hasil belajar Bahasa Indonesia di MTs Muhammadiyah 1 salawati kab sorong” dapat diterima kebenarannya.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan di MTs Muhammadiyah 1 kabupaten sorong Subjek yang diteliti yaitu siswa kelas VII MTs Muhammadiyah 1 kab sorong Semester genap Tahun Ajaran 2025/2026, pada mata pelajaran Pendidikan Bahasa Indonesia.

Sebelum mendapat perlakuan (*pretest*) nilai tes hasil belajar, dari 10 orang siswa hanya terdapat 3 orang siswa yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) = 70, sedangkan yang tidak memenuhi KKM adalah 7 orang siswa.

Setelah dilakukan perlakuan dengan menggunakan pendekatan kontekstual (*posttest*) nilai tes hasil belajar, dari 10 orang siswa terdapat 9 orang siswa yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) = 70, dan yang tidak memenuhi KKM adalah 1 orang siswa.

Dengan perolehan Terdapat perubahan yang sangat signifikan pada tes hasil belajar *pretest* dan *posttest*, dimana pada tes hasil belajar (*pretest*) siswa ISK = 60, AN = 60, DZLM = 55, dan MGK = 50, sehingga tidak memenuhi KKM = 70. Dan Pada tes hasil belajar (*posttest*) terdapat perubahan siswa MGK = 100, DZLM = 100, PM = QM, dan FV = 100, sehingga memenuhi KKM = 70. Terdapat 2 orang siswa pada tes *pretest* maupun *posttest* memperoleh nilai yang meningkat tetapi tidak tuntas dan memperoleh nilai yang sama atau tetap, yaitu pada siswa FM tes *pretest* = 40 dan *posttest* = 65, nilai tersebut meningkat tetapi tidak memenuhi KKM. Sedangkan siswa QM tes *pretest* = 90 dan *posttest* = 90 nilai tersebut tidak berubah atau tetap.

Dalam penelitian ini dapat dilihat pada hasil analisis uji paired sample test. Berdasarkan hasil analisis data yaitu nilai thitung > ttabel yaitu  $-4,619 > 2,262$ , dengan taraf signifikansi 0,05 yakni  $0,001 < 0,05$  maka hipotesis diterima. Berdasarkan data tersebut thitung > ttabel yaitu  $-4,619 > 2,262$  sehingga H1 diterima dan Ho ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh Pendekatan Kontekstual terhadap membaca kritis dalam hasil belajar siswa kelas VII MTs Muhammadiyah 1 kab sorong

#### 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan juga kesimpulan yang telah dijelaskan, maka peneliti menyarankan beberapa hal yang penting antara lain:

### **1. Bagi Siswa**

Siswa harus berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran serta melatih keterampilan membaca dan berbicara agar dapat berbicara dengan baik dan berani berbicara di depan kelas maupun orang banyak, dan juga dapat memperhatikan hal-hal yang menjadi penilaian dalam proses pembelajaran serta dapat menerapkan sikap dan nilai-nilai yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

### **2. Bagi Guru**

Untuk para guru disarankan agar dapat menerapkan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi yang disesuaikan agar siswa tertarik dalam proses pembelajaran dan hasil belajar siswa dapat tercapai sesuai dengan kriteria ataupun tujuan pembelajaran yang ditetapkan

### **3. Bagi Sekolah**

Untuk sekolah disarankan agar dapat memperhatikan pemilihan metode yang diterapkan dalam proses pembelajaran agar bisa memberikan pengaruh yang baik terhadap siswa serta hasil belajar siswa itu sendiri sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan sekolah.

### **4. Bagi Instansi/Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong**

Bagi pihak baik universitas maupun fakultas diharapkan penelitian ini dapat membantu mengembangkan informasi dan pengetahuan baru bagi para pendidik untuk dapat menyampaikan materi, serta dapat membantu yang akan melakukan penelitian, khususnya tentang pengaruh pendekatan kontekstual dalam kegiatan belajar mengajar.

### **5. Bagi Peneliti**

Menjadikan pengalaman bagi peneliti menggunakan pendekatan dan juga dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya sehingga memperoleh hasil penelitian yang lebih baik serta hasil penelitian ini dapat digunakan pada mata pelajaran lainnya tidak hanya pada mata pelajaran Pendidikan Bahasa Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. 2011. Reliabilitas & Validitas. Yogyakarta: Pustaka Belajar. Darmajari, Heriawan dan Senjaya. 2012. Metodologi Pembelajaran Kajian Teoritis Praktis. Banten: LP3G.
- Andayani, S. 2015. Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran TAI (*Team Assisted Individualization*) Pada Mata Pelajaran PKn Kelas IV SD N Gadingrejo 01 Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember. Jurnal Pancaran 4(4).
- Arikunto, Suharsimi. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta
- Aqib, Zainal. 2013. Model-Model, Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif). Bandung: Yrama Widya.
- Fadhilaturrahmi. 2017. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Jaring-Jaring Balok dan Kubus dengan *Pendekatan Contextual Teaching and Learning* (CTL) Siswa Kelas IV SDN 05 Air Tawar Barat. Jurnal Basicedu, 1 (1).
- Gunawan, Imam. 2013. Metode Penelitian Kualitatif.: Teori dan Praktik Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Harris, M. 2012. Definisi Pendidikan Kewarganegaraan. Fakultas Syariah IAIN Antasari.
- Iskandar Dadang dan Narsim. 2015. Penelitian Tindakan Kelas dan Publikasinya. Cilacap. Ihya Media.
- Johnson, Elaine B. 2011. *Contextual Teaching and Learning*: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna. (Terjemahan oleh Ibnu Setiawan). Bandung: Kaifa.
- Yudhaferdianpada May 29, 2018 Makalah Membaca Kritis Kelompok 12 Makalah ini membahas tentang membaca kritis, termasuk pengertian, tujuan, manfaat, dan teknik membaca kritis. Membaca kritis adalah membaca dengan cara melihat motif penulis dan menilainya.
- Akhri Khalil Fanshuri, 2024 Penerapan Model Problem Based Learning Berbantuan Meda Infografik Dalam Pembelajaran Membaca Kritis Teks Berita
- Diunggah oleh jogjasony3 pada Oct 01, 2025 Pentingnya Membaca Kritis (Makalah)

- [https://repository.upi.edu/29181/5/S\\_TM\\_1301329\\_Chapter2.pdf](https://repository.upi.edu/29181/5/S_TM_1301329_Chapter2.pdf) Soraya Ulfah Priyani, 2017 Penerapan Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Pecahan Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar
- <http://digilib.uinsa.ac.id/3853/6/Bab%202.pdf> : Ghalia Indonesia, 2011), 118 Eveline Siregar dan Hartini Nara, Teori Belajar dan Pembelajaran (Jakarta
- [https://eprints.umm.ac.id/id/eprint/9358/3/BAB%20II%20\(10\).pdf](https://eprints.umm.ac.id/id/eprint/9358/3/BAB%20II%20(10).pdf)11 Oji Fahroji, IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER (Penelitian Di SMP Islam ALAzhar 11 Kota Serang Dan SMP Islam Terpadu Raudhatul Jannah Kota Cilegon)', Jurnal Qathruna, 7.1 (2020), pp. 1–9. 12 Nopan Omeri, Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan', Manajer Pendidikan, 8 (2015), pp. 464–68.
- Rahim, F. (2011). Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar. Jakarta: Bumi Aksara
- Hartati. 2013. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia. (*Doctoral Dissertation*) UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Hehakaya, E., & Pollatu, D. 2022. Problematika Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Jurnal Pendidikan *DIDAXEI*,3(2), 394-408.
- Husna, Asmaul dan Mulyani, Endang. 2018. Pengembangan LKPD Terintegrasi Karakter dengan Pendekatan *Discovery* sebagai Upaya Peningkatan Hasil Belajar. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 5(1), 30-42.
- Hutapea, R., H. 2019. Instrumen Evaluasi Non-Tes dalam Penilaian Hasil Belajar Ranah Afektif dan Psikomotorik. *BIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*. 2(2), 51-165.
- Juhaidi. 2021. Hasil Belajar Peserta Didik ditinjau dari Media Komputer dan Motivasi. *Edu Publisher*. Bandung.

## LEMBAR GAMBAR/FOTO

**Gambar foto Papan Nama Sekolah**



**Foto siswa kls VII**



**Gambar Foto Tes Membaca Siswa**



**Gambar Foto Tes Membaca Siswa**

